

**SKRIPSI**

**EKSISTENSI PEMBELAJARAN *QIRA'AH AL-KUTUB* DI  
PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE  
KOTA PAREPARE**



**OLEH :**

**NURLINA BIN DAHARMAN  
NIM 17.1200.004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022**

**SKRIPSI**

**EKSISTENSI PEMBELAJARAN *QIRA'AH*-KUTUBDI  
PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE  
KOTA PAREPARE**



**OLEH :**

**NURLINA BIN DAHARMAN  
NIM 17.1200.004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam  
Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022**

**EKSISTENSI PEMBELAJARAN *QIRA'AH*-KUTUB DI  
PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE  
KOTA PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Bahasa Arab**

**Disusun dan diajukan Oleh**

**Nurlina Bin Daharman  
17.1200.004**

**Kepada**

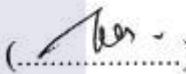
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

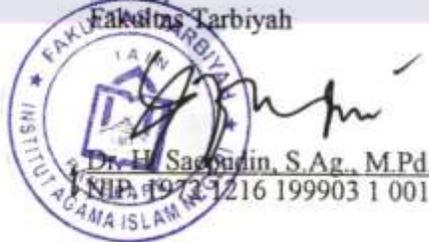
Nama Mahasiswa : Nurlina Bin Daharman  
Judul Skripsi : Eksistensi Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.  
NIM : 17.1200.004  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Dasar Penetapa Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor. 1676 Tahun 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : H. M. Iqbal Hasanuddin, M.Ag (.....)   
NIP : 19720813 2000003 1 002  
Pembimbing Pendamping : Dr. Kaharuddin, S.Ag. M.Pd.I. (.....)   
NIP : 19730325200801 1 024

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Tarbiyah



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksistensi Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Nama Mahasiswa : Nurlina Bin Daharman

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor. 1676 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 7 Januari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. M. Iqbal Hasanuddin , M.Ag. (Ketua) (.....)

Dr.Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. (Sekretaris) (.....)

Dr. Herdah,M.Pd. (Anggota) (.....)

Ali Rahman, S.Ag., M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saifudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197312161999031001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya yang berjudul “Eksistensi Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare)” yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd)” pada program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad saw. Nabi yang membawa agama Allah swt. menjadi *Rahmatan Lil ‘Alamin*, beserta keluarganya, para sahabatnya dan kepada orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan disebabkan oleh keterbatasan ilmu, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Daharman dan Ibunda Hasna yang telah menjadi orang tua istimewa dan luar biasa bagi penulis, senantiasa memanjatkan doa untuk kebahagiaan dan kesuksesan putra putrinya, memberikan semangat, nasehat serta bimbingan moral untuk menjadi individu yang lebih baik. Penulis ucapkan terima kasih telah menerima

banyak bimbingan dan arahan dari Bapak H. M. Iqbal Hasanuddin, M. Ag selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing pendamping, atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya sehingga menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. Selaku penanggung jawab Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan sekaligus sebagai pembimbing skripsi saya, yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan agar memiliki motivasi belajar.
4. Ibu Dr. Herdah M.Pd. Selaku dosen Penasehat Akademik (PA) sekaligus sebagai penguji saya, yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan agar memiliki motivasi belajar.
5. Bapak Ali Rahman, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Penguji saya yang telah meluangkan waktunya dan memberikan saran serta bimbingan kepada penulis.
6. Segenap dosen pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.

8. Bapak AG. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA. Selaku kepala pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.
9. Para guruserta staf pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare atas partisipasi dan kerja samanya.
10. Santri pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare terkhusus kepada santri yang mondok dalam lingkungan pesantren yang telah bekerjasama dalam proses Penelitian demi meningkatkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.
11. Saudara-saudara penulis Dahlia, Muh. Ridwan S.Pt, Siti Maryam Daharman S.Pd dan Muh. Suryadi Daharman yang telah memberikan *support* dan arahan.
12. Serta sahabat seperjuangan penulis di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fika Putri, Nurul Afifah, Liyana, Ziana, Sasmu beserta teman-teman angkatan 2017 yang senantiasa memberi semangat selama penulisan skripsi.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 10 Februari 2022

Penulis,



NURLINA BIN DAHARMAN  
NIM. 17.1200.004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURLINA BIN DAHARMAN

NIM :17.1200.004

Tempata, Tgl. Lahir : Lemo Baru 06, Mei, 1999

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi: Eksistensi Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain. Sebagian atau seluruhnya, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 10 Februari 2022

Pembuat Pernyataan,



NURLINA BIN DAHARMAN

NIM. 17.1200.004

## ABSTRAK

**NURLINA BIN DAHARMAN.***Eksistensi Pembelajaran Qira'ah al-kutub di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare* (dibimbing oleh Bapak H. M. Iqbal Hasanuddin dan Bapak Kaharuddin)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Pembelajaran *Qira'ah al-kutub*. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* merupakan sebuah pembelajaran yang berfungsi sebagai salah satu pusat ilmu pendidikan keagamaan yang menjadi ciri khas pembelajaran di Pondok Pesantren yang mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan karakter, *emosional, moral, akhlak, etika* dan *skill* santri. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare adapun rumusan masalah dalam skripsi ini (1) Bagaimana eksistensi pembelajaran *Qira'ah al-Kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?(2) Apa Kelebihan dan Kendala dalam Pembelajaran *Qira'ah al-Kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?(3) Apa Solusi dari Kendala dalam Pembelajaran *Qira'ah al-Kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian *kualitatif* yang bersifat *deskriptif*, menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, adapun tehnik analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang pola pelaksanaannya dari khusus ke umum yang penarikan kesimpulannya terkait peristiwa, kejadian yang terjadi dilokasi penelitian.

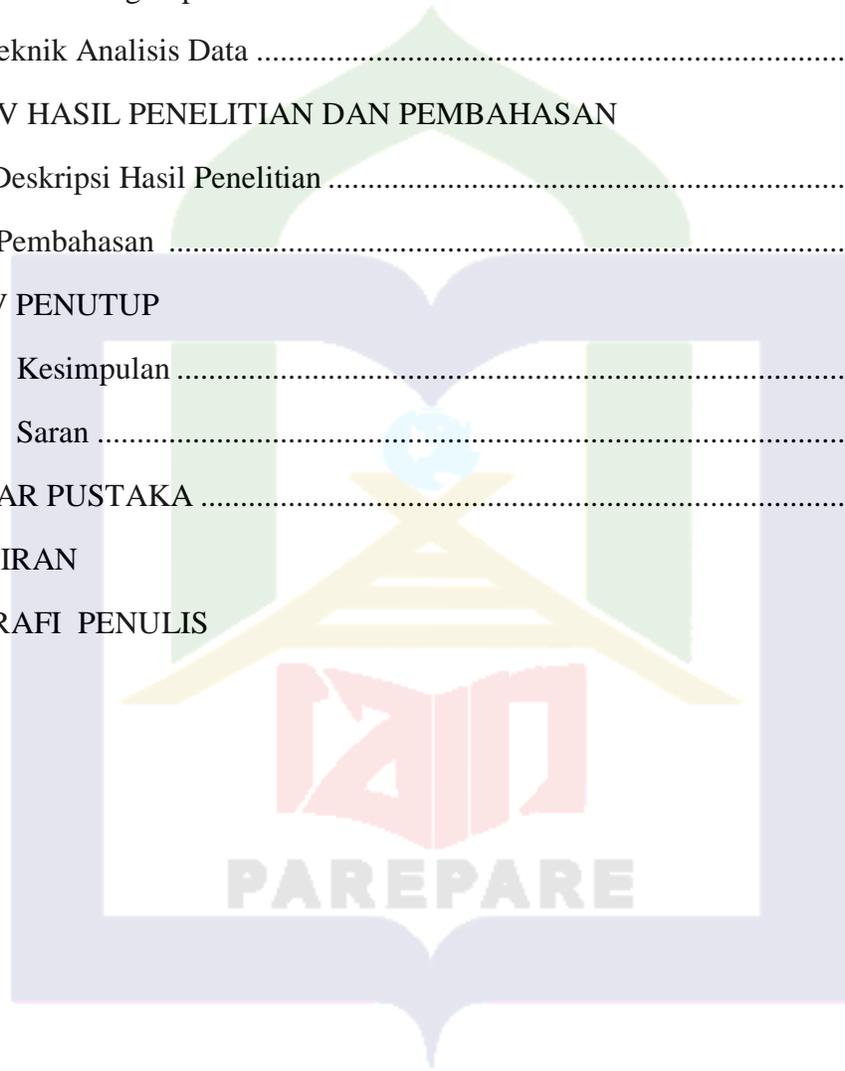
Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu: (1) Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sampai saat ini masih tetap eksis dan mempertahankan pembelajarannya yang terkenal dengan pengajian kitab dengan metode *halaqah* dalam bahasa Arab, *mengaji tudang* dalam bahasa Bugis dan metode *mubasyarah* yang menggunakan kitab klasik namun mampu menetralkan dan melakukan inovasi terhadap proses pembelajarannya sehingga mampu sejalan dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini. (2) Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang terkenal dengan ciri khasnya mempelajari *Qira'ah al-kutub* tidak dipungkiri bahwa setiap pondok pesantren diseluruh Indonesia bahkan dunia salah satu pembelajaran wajib yaitu Pembelajaran *Qira'ah al-kutub*. Pembelajaran ini diterapkan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dengan berbagai metode namun yang paling terkenal adalah dengan metode *mengaji tudang*.

Kata kunci: *Qira'ah al-kutub*, metode *halaqah (mengaji tudang)* dan *mubasyarah*, Pondok Pesantren.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Tujuan Penelitian Terdahulu .....	5
B. Tinjauan Teoretis .....	7
C. Tinjauan Konseptual .....	22
D. Bagan Kerangka Pikir.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	25

B.Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
C.Fokus Penelitian .....	26
D.Jenis dan Sumber Data.....	26
E.Teknik Pengumpulan Data .....	27
F.Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	34
B. Pembahasan .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Hal</b>
1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	85
2	Instrumen Penelitian	98
3	Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	101
4	Surat Rekomendasi Penelitian	102
5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	103
6	Surat Keterangan Wawancara	104
7.	Dokumentasi	119
7	Biodata Penulis	124

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	24
2	Tehnik Analisis Data	33



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinyaberupagabunganhuruf,yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ :Kaifa

حَوْلَ : Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fīzilālal-qur'an*

*Al-sunnah qablal-tadwin*

*Al-ibāratbi ‘umum al-lafzlābi khusus al-sabab*

#### 8. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللهِ دِينُ *Dīnillah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *Humfirahmatillāh*

#### 9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi ‘alinnās ilalladhībi Bakkatamubārakan*

*Syahrū Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*AbūNasral-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)*

*NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih eksis bahkan berkembang hingga kini. Pondok pesantren diketahui merupakan pencetak ulama. Sudah banyak figur-figur ulama yang lahir dari rahim pondok pesantren. Di pondok pesantren para santri mendalami ilmu-ilmu keislaman yang kebanyakan diperoleh melalui pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Pengajian *qira'ah al-kutub* telah menjadi pembelajaran di pesantren dalam kurun waktu yang lama sehingga pembelajaran *qira'ah al-kutub* memiliki posisi dan peran yang sangat signifikan di pesantren. Istilah *qira'ah al-kutub* memang sangat akrab di dunia pesantren, Pesantren dan pengajian *qira'ah Al-kutub* adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan islam di Indonesia.<sup>1</sup>

Salah satu warisan peradaban Islam di Indonesia adalah pendidikan Islam itu sendiri yang sekaligus merupakan aset pembangunan bangsa. warisan itu adalah amanat sejarah yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh ummat Islam. Keberadaannya di berbagai wilayah memberi kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk ditata sebagaimana sistem pendidikan nasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nur Inayah, Endry Fatima Ningsih, *Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)* Diakses pada Sabtu 28 Mei 2021 jam 12:14.

<sup>2</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 3.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* menjadi sesuatu yang sangat substansial sebagai rujukan. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, Pembelajaran *qira'ah al-kutub* atau pengajian kitab menjadikan pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri, hal ini ditambah dengan penekanan kitab yang dipelajari di pesantren, seperti kajian fiqhi, kajian aqidah, kajian tafsir dan kajian tasawuf.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di pondok pesantren DDI Ujung Lare kota Parepare adalah salah satu pesantren yang ada di Sulawesi Selatan yang mengimplementasikan pembelajaran *qira'ah al-kutub* atau pengajian kitab dimulai setelah melaksanakan shalat subuh sekitar jam 05.30 sampai jam 06.40 pagi dan pelaksanaannya malam hari di lingkungan pesantren. Pembelajaran ini populer di telinga dengan sebutan pengajian kitab kuning. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah suatu proses belajar yang dilakukan secara berkelompok oleh para santri di pondok pesantren.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren terbagi dalam 2 tingkatan, yakni tingkatan *ula* dan tingkatan *wustha*. Karena kitab-kitab yang diajarkanpun berjenjang. Untuk tingkat *ula* (awal) kitab-kitab yang diajarkan adalah *Matan Al-Jurumiyah* (kitab ilmu nahwu dasar), *Al-Amsilah Al-Jadidah* dan *Matan Al-Bina'* (kitab ilmu *sharaf*). Sedangkan pada tingkat *wustha* mempelajari tentang ilmu pranikah dan ilmu-ilmu hadits yang terdapat dalam kitab *mukhtarul hadits*.

Mekanisme pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dilaksanakan 2 kali sehari yakni setelah melaksanakan shalat subuh sekitar jam 05.30 sampai jam 06.40 pagi. Model pembelajarannya juga sebagian besar dalam bentuk *halaqah* (duduk melantai di depan ustadz/ustazah) atau

akrab disebut *Mengaji Tudang* dan sebagian belajar di ruangan kelas, masing-masing kelompok baik pada tingkat *ula* maupun *wustha*. Setiap tingkatan belajar di ruangan yang berbeda dengan materi kitab yang telah terjadwal.

Berdasarkan hal ini maka penulis merasa tertarik meneliti hal tersebut untuk mengetahui bagaimana eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub* khususnya di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare karena menurut penulis masih banyak permasalahan dalam pembelajaran tersebut yang masih menimbulkan beberapa pertanyaan dan penulis merasa tertarik untuk memecahkan permasalahan seputar keberadaan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ?
2. Apa kelebihan dan kendala dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ?
3. Apa solusi kendala pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ?

### C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kendala pembelajaran *qira'ah al-kutub*.
3. Untuk mengetahui solusi kendala pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar sarjana (S1).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian.<sup>3</sup> Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti. Kegunaan tinjauan pustaka adalah memberikan kerangka acuan komprehensif mengenai prinsip atau konsep yang digunakan dalam pemecahan masalah.

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh salah satu mahasiswa IAIN Parepare Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Nur Asiyah dengan judul penelitian “Penggunaan Kitab *Matanu al-Jurumiyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah *Wustho* di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Kitab *Matanu al-Jurumiyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah *Wustho* di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar tetap menjadi pegangan utama bagi santri untuk mempelajari materi selanjutnya atau untuk melanjutkan materi ke tingkat selanjutnya.

---

<sup>3</sup>Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian* (Jakarta: Revika Aditama, 2008), h. 135.

Adapun persamaan dari penelitian Nur Asiyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab.

Adapun perbedaan dari penelitian Nur Asiyah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian Penggunaan Kitab *Matnu al-Jurumiyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah *Wustho* di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Penelitian serupa juga pernah dilalukakan oleh Fatatin Azizah salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2008 dengan judul “ Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo”.

Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo menggunakan kurikulum Depag dari materi yang disampaikan, untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning santri. Ustadz menambahkan pembelajaran dengan metode lain sebagai penunjang untuk mencapai pemahaman tentang tata cara membaca kitab seperti pada materi *Amsilati*, dengan kitab ini santri dapat memahami kitab dengan mudah dan melafalkannya dengan *Nadhoman* bersama dengan tujuan agar memberikan serta menumbuhkan minat santri untuk mempelajari kitab.

Adapun persamaan penelitian Fatatin Azizah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fatatin Azizah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Probolinggo, sedangkan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini yaitu Eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Semua penelitian diatas sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas tentang keberadaan pembelajaran *qira'ah al-kutub* atau pengajian kitab, begitupun dengan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*.

## B. Tinjauan Teoretis

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang diajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Asing tertentu melalukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga *kondusif* untuk mencapai tujuan belajar bahasa Asing.<sup>4</sup> Adapun menurut Oemar pengertian pembelajaran adalah:

“Pembelajaran adalah suatu komunikasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya.”<sup>5</sup>

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktvitas belajar. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yakni aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas

<sup>4</sup>Acep Herman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

<sup>5</sup>Shvoong, *Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab*, Artikel diakses pada tanggal 10 Maret 2013 <http://id.Shvoong.com>.

belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan guru.<sup>6</sup> Adapun menurut Gagne (1977) pembelajaran adalah:

“Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa *eksternal* yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat *internal*. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses *internal* yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.”

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah sebutan untuk pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kitab kuning. “Kitab kuning” mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci.<sup>7</sup> *Qira'ah al-kutub* sebagai identitas tersendiri bagi pondok pesantren sehingga suatu lembaga tidak bisa dikatakan sebagai pesantren apabila didalamnya tidak mengkaji pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren karena pada umumnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* sendiri adalah pelajaran yang mengajarkan bagaimana seorang murid bisa membaca kitab. Kitab dalam hal ini adalah sebuah kitab berbahasa Arab yang tidak memiliki *harokat* atau baris.

---

<sup>6</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7.

<sup>7</sup>Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Cet.I h, 150

## 2. *Qira'ah al-kutub*

### a. Pengertian *qira'ah al-kutub*

Secara bahasa *qira'ah al-kutub* artinya membaca kitab-kitab. Dapat juga diartikan sebagai proses pemahaman terhadap berbagai teks berbahasa Arab.<sup>8</sup> Menurut *perspektif* al-qur'an *qira'ah* mengandung makna membaca, menelaah, menyampaikan, meneliti, memahami, mengkaji, mendalami dan merenungkan segala sesuatu.<sup>9</sup>

Membaca kitab tidak hanya membaca dengan suara yang lantang dan bisa didengarkan oleh seseorang saja, akan tetapi dalam belajar membaca juga harus menelaah, meneliti, dan menyampaikan becaan yang sesuai dengan aturan-aturan dalam memahami makna bacaan kitab yang terkait.

Secara etimologi *qira'ah al-kutub* terdiri dari dua kata, yaitu *qira'ah* dan *kutub*. *qira'ah* berasal dari bahasa Arab, yaitu: قَرَأَ - يَفْرَأُ - قِرَاءَةٌ yang artinya membaca bacaan. Sedangkan *kutub* berasal dari kata: كَتَبَ Jama'nya كِتَابٌ yang artinya kitab, buku, surat.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian dasar tersebut maka penulis dapat merumuskan pengertian *qira'ah al-kutub* secara terminologi yaitu suatu pelajaran yang menitik beratkan santri untuk mampu membaca kitab yang tidak berharakat sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baik dan benar. Dalam mempelajari *qira'ah al-kutub* harus diperlukan kecermatan dalam memahami kata perkata. Kata merupakan unsur terkecil dan sangat penting dalam suatu bahasa, karena setiap kata mengandung

<sup>8</sup>Eman Sulaiman, *Metode Pembelajaran Qira'atul Kutub Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir*, Albayan: Jurnal Studi Al-qur'an Dan Tafsir 1, No 2 (2016): 103.

<sup>9</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 171

<sup>10</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah 2004), h.335-336

konsep dan makna yang mempunyai peranan dalam setiap susunan kalimat untuk membentuk sebuah informasi yang dapat dipahami. Perlu diketahui bahwa setiap bahasa memiliki aturan dan istilah yang berbeda-beda satu sama lain sehingga hal ini memerlukan adanya kecermatan. Bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri, hal ini yang harus diketahui oleh para peserta didik atau santri yang mempelajari *qira'ah al-kutub*. Bahasa Arab dapat berubah-ubah harakat diakhirnya sesuai dengan pengaruh dan makna yang dituju.<sup>11</sup>

Adapun struktur dari pada rangkaian kata-kata dalam bahasa Arab disebut sebagai "*Jumlah*". Sejak bahasa Arab yang tertuang dalam Al-qur'an didengungkan hingga kini, semua pengamat baik muslim maupun non-muslim menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan *linguistik* yang tertinggi. Al-qur'an diturunkan dalam bahasa Arab bukan karena kebetulan semata, akan tetapi karena kekayaan akan bahasa yang dimiliki.

#### **b. Tujuan Pembelajaran *qira'ah al-kutub***

Adapun tujuan pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah:<sup>12</sup>

- 1) Mampu membaca kitab tanpa harakat.
- 2) Dapat mengenali kesalahan penulisan tanda baca maupun huruf dalam Al-qur'an.
- 3) Dapat memahami ajaran agama islam guna untuk ditransfer kepada masyarakat.
- 4) Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan bangsa Arab.
- 5) Mampu berkomunikasi menggunakan media tertentu, seperti majalah diploma, gambar dan sampel, informasi dan pariwisata.

---

<sup>11</sup>Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: Amzah,2012), h. 89.

<sup>12</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, h. 9.

### c. Urgensi *qira'ah al-kutub*

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di Pesantren Jawa dan lembaga-lembaga yang serupa diluar pulau Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab *klasik* yang tertulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Jumlah teks klasik yang diterima di Pesantren *ortodoks* (*Al-kutub al-mu'tabah*) pada prinsipnya terbatas.

Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah pasti dan tidak dapat ditambah, namun kandungannya tidak berubah kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun kaum muslim *reformis* dan *modernis*.<sup>13</sup>

*Qira'ah al-kutub* sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui kelompok-kelompok yang belajar dimasjid yang dilaksanakan oleh para kyai untuk memperluas penyebaran agama Islam, *qira'ah al-kutub* sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan agama Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan *diplomasi* Islam diatas dunia ini.

Oleh karena itu *qira'ah al-kutub* merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami bagi generasi muda Islam sebagai bentuk taat dalam menjalankan perintah Allah. Perkembangan pembelajaran *qira'ah al-kutub* sangatlah cepat. Penyebaran *qira'ah al-kutub* lebih luas dan berkaitan dengan dua hal: pertama, semakin lancarnya transportasi ke laut timur tengah pada Abad 19 terakhir, dan kedua,

---

<sup>13</sup>Martin Van Belinseeb, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Cet.I:Bandung: Mizan,1995), h.17

mulainya pencerakan besar-besaran beraksara Arab pada waktu yang bersamaan.<sup>14</sup> Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari *qira'ah al-kutub*, maka dapat diatakan bahwa pembelajaran *qira'ah al-kutub* sudah berkembang pesat di negeri kita ini.

Indonesia dalam pengembangan pembelajaran *qira'ah al-kutub* dan pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena *urgensi qira'ah al-kutub* merupakan sebuah penopang utama tradisi keimuan Islam, dan juga sebagai penunjang dalam pendidikan Islam. Tidak diragukan lagi pembelajaran *qira'ah al-kutub* mempunyai peran besar, tidak hanya dalam *transformasi imi* pengetahuan Islam dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

*Qira'ah al-kutub* khususnya yang ditulis oleh para ulama pemikir Islam di kawasan ini merupakan *refleksi* perkembangan *intelektualisme*, dan tradisi keilmuan Islam Indonesia, bahkan dalam batas waktu tertentu, *qira'ah al-kutub* juga *merefleksi* perkembangan sejarah sosial Islam dikawasan ini.<sup>15</sup> Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwasanya *urgensi* mempelajari *qira'ah al-kutub* pada dasarnya menuju pada satu tujuan yaitu bisa berbahasa Arab dan memahami maksudnya.

#### **d. Metode Pembelajaran *Qira'ah al-kutub***

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *Meta* (melalui) dan *hodos* (jalan/cara). Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h. 144.

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h. 116.

<sup>16</sup>M.Munir, *Metode Dakwah*, Cet.2, (Jakarta: Kencana,2006), h.6.

Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat* dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>17</sup> Sumber yang lain menyebutkan bahwa:

“Metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Bahasa sebagai alat penghubung komunikasi merupakan syarat mutlak bagi kemajuan manusia, baik lahir maupun batin, bukan hanya sebagai alat komunikasi semata.<sup>18</sup>

Oleh sebab itu metode bisa diberi pengertian sebagai *sistematika* umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Yang harus diperhatikan dalam menentukan metode, hendaknya tidak terjadi benturan antara metode dengan pendekatan yang menjadi dasar dalam proses belajar dan mengajar *qira'ah al-kutub*. Ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

1) *Halaqah (Mengaji Tudang)*

Menjadi sesuatu yang mutlak adanya, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada semua pesantren untuk menelaah isi kitab-kitab berbahasa Arab yang dilakukan oleh kyai kepada santrinya pada kegiatan belajar mengajar, seorang kyai duduk depan santri kemudian santri membentuk lingkaran mereka duduk menghadap kepada kyai. Cara seperti itu disebut dengan metode *halaqah*. Kata *halaqah* berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqah* atau *halqah* sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk diatas tikar dan posisi melingkar.<sup>19</sup> Sedangkan dalam bahasa Jawa, *halaqah* yang dikemukakan oleh Hanun Asrohah merupakan proses belajar mengajar

<sup>17</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

<sup>18</sup>Hardja Pamekas, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Bandug: Kiblat Buku Utama 2005). H.9

<sup>19</sup>Hasan Alwi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka,tt), 383

yang dilaksanakan santri dengan melingkari guru yang bersangkutan.<sup>20</sup> Ibnu Bathutah melapor bahwa menjelang akhir 728 H/1326 M bahwa dia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di Masjid Nabawi, dimana ulama dan peserta didik membentuk *halaqah*, lengkap dengan al-qur'an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat diatas *halaqah* adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru atau kyai dengan duduk dihadapan santrinya sambil membacakan kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Kyai atau ustadz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata perkata atau kalimatlalu menerangkan dengan bahasa Arab, Indonesia atau bahasa lainnya. Menurut Satria:

“Pelaksanaan metode *halaqah* pada umumnya dilakukan oleh kyai dan santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung seorang kyai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentuka sebelumnya.”<sup>22</sup>

Jadi *halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji kitab-kitab ajaran islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Dalam pelaksanaannya para santri bebas mengajukan pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian *halaqah* memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan

---

<sup>20</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Balai Pustaka,tt), 49

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, (Bandug, Mizan,1994), h. 65

<sup>22</sup>Satria Hadi Lubis, *144 Tips Murobbi Sukses “Panduan Untuk Para Pembina, Mentor Naqib dan Mereka yang Ingin Berhasil Memimpin Kelompok Kecil*, (Semarang, Pustaka Rizki Putera,2014), h. 18

kemungkinan benar salahnya yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajarinya adalah kitab yang perlu untuk dipelajari.<sup>23</sup>

Metode *halaqah* adalah metode yang lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisa dan memecahkan suatu masalah dengan argument logika pada kitab-kitab tertentu.<sup>24</sup> Kyai tampil dalam memimpin jalannya kegiatan proses pembelajaran, biasanya menggunakan kitab atau buku yang dipahami oleh santri, menguraikan nama judul sekaligus penulis kitabnya, menjelaskan pentingnya isi kitab yang akan dipelajari, mengajarkan tata cara atau *qaidah* sesuai ilmu bahasa terutama bahasa Arab sebagai penunjang dalam memahami isi pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Adapun strategi metode *halaqah* pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* yaitu sebagai berikut:

a. Metode *Sorogan*

Istilah *sorogan* berasal dari kata sorong (Jawa) yang berarti menyedorkan. Setiap santri bergilir menyedorkan kitabnya dihadapan kyai.<sup>25</sup> Metode *sorogan* ini merupakan metode tersulit dari keseluruhan metode pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut esabaran, kerajinan, ketaata dan kedisiplian pribadi dari santri. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi Kyai untuk membacakan beberapa baris Al-qur'an atau kitab yang berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya

---

<sup>23</sup>Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*.( Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), h. 53

<sup>24</sup>Syamsul Nizal, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 164

<sup>25</sup>M.Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta: LP3ES), H.30

santri tersebut mengulang dan menerjemahkan kata demi kata semirip mungkin mungkin seperti yang telah diberikan oleh guru. Sistem penerjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat yang berbahasa Arab. Dalam bukunya Abuddin Nata mengatakan bahwa:

“Metode *sorogan* ialah metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat kemudian santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.”<sup>26</sup>

Metode *Sorogan* diatas menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin menyorong kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab dan mampu memahami isi dari *qira'ah al-kutub* karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorangan. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai *badal* dari kyai.

#### b. Metode *wetonan* atau *bandongan*

*Wetonan* istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat *fardhu*. Metode *wetonan* ini merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab dipondok pesantren. Istilah *wetonan* ini di Jawa disebut *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini dilakukan oleh sekelompok santri (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid

---

<sup>26</sup>Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001) h. 108

memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangantentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya *Kepemimpinan Kyai*, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief:

“Metode *bandongan* adalah suatu metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudiam santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.”<sup>28</sup>

Dengan demikian istilah *bandongan* sering juga disebut *weton* yang diambil dari bahasa Jawa yait waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan waktu-waktu yang sudah ditentukan kyai atau pihak pondok pesantren dimana kyai atau ustadz yang membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut sertameninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kita-kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

## 2). *Thariqah Mubasyarah* (Metode Langsung)

Metode langsung *thariqah mubasyarah* dikembangkan oleh Charles Berlitz, seorang ahli dalam pengajaran bahasa, di Jerman menjelang abad ke-19. Acep Hermawan,2011: 175:

“Metode langsung adalah metode yang dikenakan pada penggunaan bahasa sasaran ( bahasa yang dipelajari) dalam pembelajaran bahasa tidak diperkenalkan menggunakan bahasa ibu.”

<sup>27</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, Cet 9), h. 54.

<sup>28</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Al—Ikhlas, 1993, h. 98

*Thariqah Mubasyarah* (Metode Langsung) merupakan sebuah metode yang cukup populer dibidang pendidikan khususnya pada pebeajaran *qira'ah al-kutub*. Dengan metode ini kyai menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Arab mulai dari membuka proses pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran. Pada penerapannya tidak sedikitpun menggunakan bahasa lokal jika terdapat kata-kata yang tidak dimengerti oleh santri, maka kyai dapat menggunakan alat peraga untuk menunjukkan serta menggambarkan dengan cara yang lain.<sup>29</sup>

Tujuan yang hendak dicapai tidak lain agar santri mampu menggunakan bahasa asing seperti bahasa pertamanya. Untuk mencapai tujuan tersebut pengguna bahasa ibu harus ditiadakan samasekali, bahkan unsur tata bahasa tidak perlu erlalu diperhatikan dalam aplikasinya (Ba'laba dalam Acep Hermaan, 2011). Selain itu santri diberikan latihan asosiasi langsung antar kata atau kalimat beserta maknanya, dalam bentuk demonstrasi atau gerakan. Karakteristik metode *mubasyarah* berdasar hal ini antara lain:

- a) Aspek utama dalam metode *mubasyarah* adalah aspek berbicara. Pada metode ini guru lebih memprioritaskan keterampilan berbicara.
- b) Penggunaan bahasa ibu diminimalisir atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Santri dibiasakan untuk berfikir dalam bahasa yang dipelajari sehingga kedepannya mereka menggunakan bahasa asing layaknya bahasa ibu.
- c) Materi kaidah tidak terlalu diperhatikan dalam penggunaan bahasa.
- d) Menggunakan perbandingan langsung antara kata dan maknanya ketika hena menjelaskan musradat.

---

<sup>29</sup>Ahmad Izan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 86

- e) Latihan bersifat *intensif* dan *kontinu* berupa contoh perkalimat atau perkata dan hafalan agar santri menguasai bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab).<sup>30</sup>

### 3. Kelebihan Dan Kendala dalam Pembelajaran *qira'ah al-kutub*

Adapun kelebihan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* itu sendiri dalam pembelajarannya berisi cabang ilmu agama Islam seperti tafsir, hadits, fiqih, sejarah, pendidikan, filsafat, dan tasawuf. Semua tertulis dalam bahasa Arab, baik yang bergaya *klasik*, pertengahan maupun *modern*. Untuk bisa memahami *morfologi* Arab (ilmu *sharaf*) dan *sintaksis* Arab (ilmu *nahwu*).

Kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* pada imimnya terdapat pada metode dalam pembelajarannya, adapun kelebihannya pada metode *halaqah* (mengaji *tudang*) antara lain diuraikan sebagai berikut:

- a) Kyai secara pasti mengetahui kualitas santrinya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan peajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang kyai.
- b) Melatih dan mendidik para santri belajar secara mandiri.
- c) Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan santri.
- d) Dengan pemahaman yang mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempraktekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di Pesantren.
- e) Disamping itu pembahasan pembelajaran dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

---

<sup>30</sup>Herdah, Saepudin, dkk, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020) h, 262

- f) Penggunaan sistem *halaqah* (mengaji *tudang*) khusus pada metode *sorog* dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang *intens* antara kyai dengan santri.

Sedangkan kelemahannya antara lain:

- a) Kurangnya perhatian santri terhadap sistem pembelajaran dengan menggunakan metode *halaqah* (mengaji *tudang*) dibandingkan dengan sistem klasikal.
- b) Para santri yang mengikuti pembelajaran *qira'ah al-kutub* dengan metode ini kelihatan tidak serius.
- c) Pembelajaran dengan sistem *halaqah* dapat dikatakan lebih bersifat pilihan.
- d) Tidak diciptakan instrumen yang tepat mengikat santri untuk mempertanggung jawabkan kemampuan mereka mengekspresikan ilmu yang sudah diterima.
- e) *Teacher center* dalam proses pembelajaran dan santri banyak berperan sebagai pendengar setia.<sup>31</sup>

Adapun kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* pada metode langsung (*Thariqah mubasyarah*) yaitu sebagai berikut:

- a) Metode langsung dengan sistem *linguistic* karena bahasa merupakan sistem yang terdiri dari *skill* mendengar, meniru dan pembiasaan sehingga bahasa target tidak mungkin bisa dikuasai secara otomatis bagi seorang santri kecuali dengan banyaknya latihan, mendengar dan praktik.
- b) Mendorong santri untuk berfikir dalam bahasa target, hal ini merupakan level pendidikan tertinggi.

---

<sup>31</sup><http://m.republika.co.id/qffs17374pahala-belajar-kitab-kuning> (diakses pada 30 Oktober 2021 jam 15.43)

- c) Menerapkan aturan dasar pendidikan yaitu dari tingkat sederhana ke *kompleks* dan level yang tidak diketahui.
- d) Santri mampu menguasai sebagian besar dari bahasa lisan dan menguasai pengucapan dan *ekspresi linguistic* dan tertulis.

Sedangkan pada kekurangan metode langsung (*thariqah mubasyarah*) yaitu sebagai berikut:

- a) Membutuhkan banyak media belajar untuk menyampaikan materi, karena metode ini merupakan aturan *gramatikal* dan *morfologis* yang berkaitan dengan non-Arab atau non-penutur bahasa Arab.
- b) Belajar bahasa asing seperti bahasa Arab dengan metode langsung (*thariqah mubasyarah*) membutuhkan waktu yang panjang.
- c) Membutuhkan waktu yang lama untuk mencerna penjelasan kyai yang menggunakan bahasa yang tinggi atau tanpa penerjemahan sedikitpun.
- d) Penggunaan metode ini dengan ruang kelas yang besar akan sulit untuk kyai memperhatikan perbedaan individu antara santri satu dengan yang lainnya.

Terlepas dari unsur kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, pembelajaran *qira'ah al-kutub* tetap mempunyai peran yang sangat *signifikan* terhadap perkembangan pondok pesantren dan untuk memperluas wawasan dalam hal ini pengetahuan baru untuk para santri sebagai pedoman hidup untuk menjalani kehidupan dimasa depan, hamper seluruh pondok pesantren menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* sebagai salah satu *literature* dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup><http://m.republika.co.id/qffs17374pahala-belajar-kitab-kuning> (diakses pada 30 Oktober 2021 jam15.43)

Setiap poses pembelajaran yang dilaksanakan tidak luput dari kendala *problem* yang dihadapi ketika berjalan proses pembelajaran, atau bahkan setelah proses pembelajaran selesai. Karena setiap proses pembelajaran pasti ada hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Problem* yang dihadapi dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* sering kali dirasakan oleh pengajar, begitu juga pembelajar, dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Ditemukan juga di beberapa penelitian terkait tentang kekurangan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang dihadapi dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* berlangsung di SMK Syubbanul Wathon dalam proses berlangsungnya pembelajaran *qira'ah al-kutub* ditemui beberapa kekurangan yang menghambat proses pembelajaran:

- 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai
- 2) Pembagian kelas yang kurang efektif
- 3) *Background* anak yang *heterogen*
- 4) Metode yang digunakan masih *konvensional* yang mengundang rasa bosan pembelajar.<sup>33</sup>

### C. Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai judul Eksistensi Pembelajaran *qira'ah al-kutub* diperlukan definisi operasional untuk memperjelas. Adapun definisi rinciannya sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pembelajaran *qira'ah al-kutub* atau

---

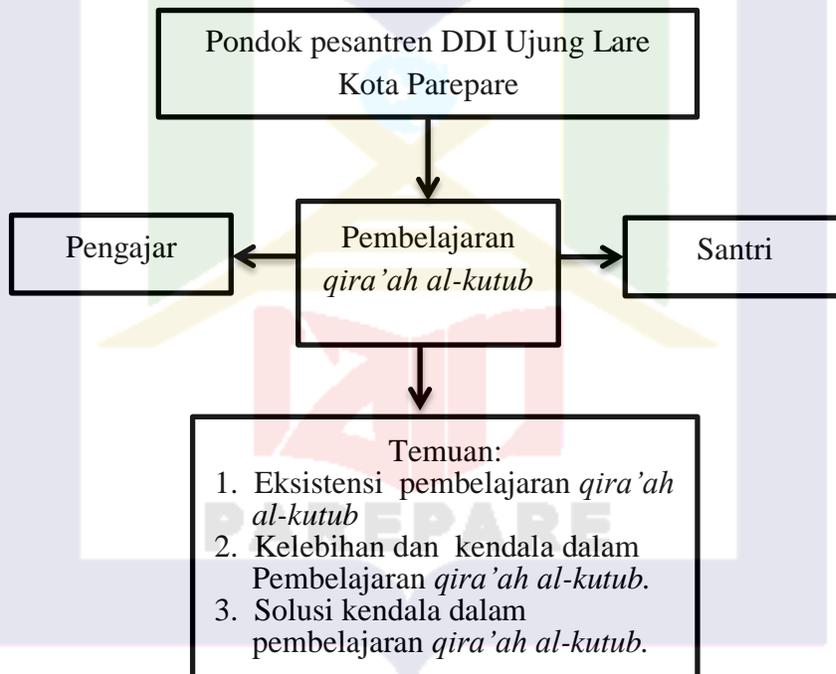
<sup>33</sup>Maria Ulfa, "Implementasi Pembelajaran *Qira'ah Al-Kutub* kelas XII di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014", *Skripsi*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.

pengajian kitab yang mana kegiatan tersebut dilakukan dilingkungan pesantren, dalam proses pembelajarannya terdiri dari kyai, ustadz dan santri.

2. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* merupakan proses *interaksi* antara santri dengan ustadz, sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dengan mempelajari kitab klasik yang meliputi *Matnu Al-Jurumiyah, Ta'limu Muta'allim, Fathu Al-Qarib, Bulughul Muram, Kifayah Al-Akhyar, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibn'Katsir dan Riyadussalihin*.
3. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *qira'ah al-kutub* terletak pada metode dalam pembelajarannya. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan baik itu pada metode *sorogan, halaqah* dan *bandongan*. Namun pada setiap kekurangan dalam sebuah metode dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* selalu memiliki solusi untuk menjadikan proses belajar menjadi baik.

#### D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut karena di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare merupakan lokasi penelitian bagi penulis dan yang menjadi fokus penelitian di Pesantren ini yaitu tentang eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Seiring dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi maka sangat dibutuhkan inovasi baru untuk tetap memperkokoh pembelajaran dalam lingkup pondok pesantren khususnya pembelajaran qiraatul kutub agar tetap eksis mengikuti perkembangan zaman.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*. Seperti yang diungkapkan oleh Mardalis, Penelitian *deskriptif* bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku didalamnya terhadap upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian *deskriptif* bertujuan untuk memperoleh info mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara *variabel-variabel* yang diteliti. *Variabel* ini tidak menguji dan menggunakan *hipotesa* melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan *variabel* yang diteliti.<sup>34</sup>

Penelitian *kualitatif* yang menghasilkan deskripsi ini sangat cocok dengan objek yang akan diteliti karena bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Alasan penulis memilih lokasi di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare karena lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama yang akan penulisan lakukan nantinya. Sebelumnya sudah ada peneliti yang melakukan

---

<sup>34</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26.

*observasi* serta penelitian di pesantren ini akan tetapi dengan objek penelitian yang berbeda.

## 2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat serta jelas, maka dilakukan selama kurang lebih 1 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

## C. Fokus Penelitian

Hal yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Eksistensi Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

## D. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data *kualitatif* diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen maupun *observasi* yang dilakukan.

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>35</sup>

Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data *primer* dan data *sekunder*.

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT.Rinneka Cipta, 2002).

a. *Data Primer*

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya (sumber aslinya), tanpa perantara atau diperoleh secara langsung dari Guru (Ustadz dan Ustadzah) di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dan sebagian santri juga yang menjadi data primer.

b. *Data Sekunder*

Data *sekunder* merupakan data pelengkap atau pendukung data *primer*. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah tersedia dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>36</sup> Yang termasuk partisipan untuk data *sekunder* adalah Staf Sekolah dan Pembina asrama Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Data sekunder umumnya juga berupa bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip (data dokumenter).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya.<sup>37</sup> Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara *sistematik* terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>38</sup> Teknik pengamatan

---

<sup>36</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63.

<sup>37</sup>Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 33.

<sup>38</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 158.

(*observation*) adalah cara pengumpulan data yang dikerjakan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap *objek* yang diteliti, baik dalam situasi khusus didalam laboratorium maupun dalam situasi alamiah.<sup>39</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka *observasi* merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat *karakteristik fisik* dalam pengaturan yang alamiah.<sup>40</sup>

Peneliti menggunakan teknik *observasi* untuk memperoleh data tentang keadaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dan proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* di lokasi tersebut.

## 2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab secara lisan, baik secara langsung melalui tatap muka (*face to face*) antara sumber data (*responden*) atau secara tidak langsung.<sup>41</sup> Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan Pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, para guru dan santri-santri yang mondok di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare untuk mengetahui keadaan seseorang dalam peningkatan pembelajaran *qira'ah al-kutub* dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

---

<sup>39</sup>Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Omabak, 2017), 157.

<sup>40</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 18.

<sup>41</sup>Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 162.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber informasi yang berharga bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara *kualitatif*.<sup>42</sup> Dokumentasi dalam penelitian itu adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumentasi yang ada pada *responden*.<sup>43</sup>

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi tersebut untuk memudahkan dalam mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, seperti latar belakang objek penelitian, pendidikan, peserta didik, fasilitas-fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

### 4. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, Ada beberapa triangulasi yaitu:

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian *kualitatif*, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana *spesifik* dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad Yaumidan Muljono Damopolii, *Action Research teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2014), h. 112.

<sup>43</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 18.

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. X; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), h. 370.

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>45</sup> Menguji *kredibilitas* data tentang pembelajaran *qira'ah al-kutub*, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke peserta didik yang diajar dan para pendidik yang merupakan kelompok kerjasama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran qiraatul kutub secara *efektif* dan *efesien*.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan *observasi*, dokumentasi atau *kuesioner*. Bila dengan tiga teknik pengujian *kredibilitas* data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.<sup>46</sup>

c. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat *narasumber* masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih *valid* sehingga *kredibel*. Untuk itu dalam rangka pengujian *kredibilitas* data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, *observasi* atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 127-129.

<sup>46</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h .274.

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>47</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dipisahkan antara data terkait (*relevan*) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya.<sup>48</sup> Analisis data merupakan proses mencari, mengumpulkan dan menyusun secara *sistematis* data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau *observasi* dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan *sintesa*, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>49</sup>

Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, maka analisis data yang diterapkan adalah *kualitatif*. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.<sup>50</sup>

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 105.

<sup>48</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 105

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 335.

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247.

## 2. Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiono dan Tabroni mengatakan bahwa *reduksi data* diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, *pengabstrakan* dan *transformasi* data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. *Mereduksi data* bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>51</sup> Tahapan *reduksi* dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini yaitu, mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan *observasi*, serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

## 3. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Sugiono dan Tabroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>52</sup>

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh. Kegiatan pada tahapan ini yaitu, membuat rangkuman secara *deskriptif* dan sistematis, dan memberi makna setiap rangkuman dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka perlu dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

---

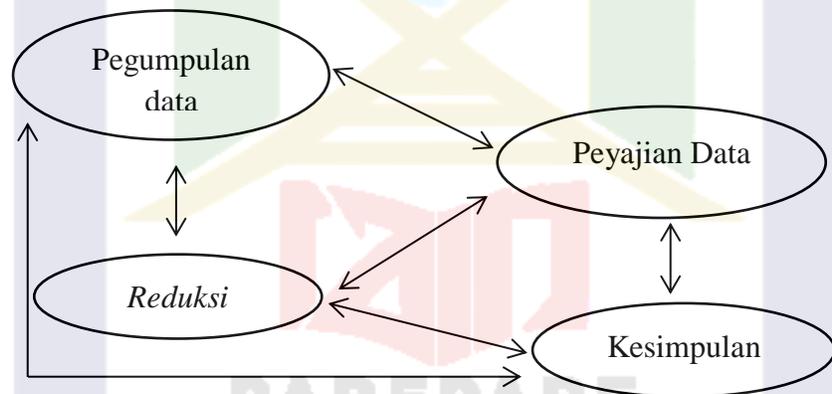
<sup>51</sup>Imam Suprayono dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 194.

<sup>52</sup>Imam Suprayono dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, h. 194.

#### 4. Penarikan Kesimpulan atau *Verifikasi*

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.<sup>53</sup>

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan *konsisten* saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.<sup>54</sup> Tahap ini peneliti membuat suatu kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan, mulai dari pelaksanaan *pra survey*, *observasi*, wawancara dan dokumentasi dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



<sup>53</sup>Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, h. 71.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 99.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

###### a. Latar belakang pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Sejak awal berdirinya Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare telah menerapkan sistem pembelajaran klasikal khususnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Walaupun pada awal diterapkannya pembelajaran ini pesantren belum menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan, namun sistem *klasikal* telah diadopsi dan diterapkan dalam pengajaran kitab *klasik* dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Adopsi pesantren terhadap sistem *klasikal* dalam pembelajaran merupakan perwujudan dari sikap *akomodatif* pesantren terhadap sistem baru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang dianggap membawa manfaat dan kemajuan dalam sebuah pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dan sekaligus Kepala Madrasah Tsanawiyah bahwa:

“*Qira'ah al-kutub* dimulai sejak kedatangan Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle di Kota Parepare pada Tahun 1789. Sejak saat itu beliau Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle melakukan perkumpulan di masjid dekat dari pasar Lakessi dengan sistem pembelajaran *tudang* (Duduk Bersila) sambil mendengar materi pengajian yang disampaikan oleh Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle. Namun seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat yang berminat mengikuti pengajian tersebut oleh karena itu Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle berinisiatif mendirikan sebuah pesantren sebagai wadah untuk menimbah ilmu dan sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama khususnya pada pengajian *qira'ah al-kutub*.<sup>55</sup>”

---

<sup>55</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd (Pembina Pondok Pesantren, Kepala Madrasah dan Guru pembelajaran *qira'ah al-kutub*), *Wawancara*, di Kota Parepare, 22 Juni 2021.

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Ustadz H. Muhammad Abdul Basit Lc. Selaku Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sebagai salah satu guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* mengatakan bahwa:

“Latar belakang pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare tidak jauh berbeda dengan pesantren yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi yang melaksanakan pengajian dengan metode *mengaji tudang*. Sebagaimana Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle dan para ulama terdahulu yang juga menggunakan metode *mengaji tudang* tersebut bahkan diluar dari Indonesia pun kita temukan bahwa ternyata banyak yang menggunakan metode *mengaji tudang*, artinya mengadakan kontak langsung antara guru dengan santri dan duduk bersama dan menggunakan kitab yang akan mereka baca. Jadi pada dasarnya pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang kami jalankan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare masih mengacu pada metode pembelajaran *mengaji tudang* yang sudah sejak dahulu diberlakukan oleh para Anre Gurutta”.<sup>56</sup>

Pendapat yang lain juga dikatakan oleh Ustadzah Nurlela Halim S.Pd.I selaku Pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare bahwa:

“Pembelajaran *qira'ah al-kutub* istilahnya sudah menjadi pengajian wajib yang merupakan sebuah rutinitas sejak awal mula berdirinya pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sampai saat ini masih menjadi sebuah ciri khas kepesantrenan adalah dengan melaksanakan pengajian *qira'ah al-kutub* dilingkungan pesantren. Awal mula pembelajaran *qira'ah al-kutub* itu dibawakan oleh Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle yang merupakan sosok perintis DDI ditanah bugis daerah Parepare. Sebelum didirikannya Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, pengajian *qira'ah al-kutub* sudah dilakukan disebuah masjid yang lokasinya tidak terlalu jauh dari lingkungan pesantren waktu itu, tepatnya di masjid Lakessi, setelah mendirikan sebuah perkumpulan untuk melaksanakan pembelajaran kitab-kitab klasik maka Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle bertekad untuk mendirikan sebuah pesantren khusus untuk mempelajari kitab-kitab agama Islam, dan hingga saat ini rutinitas Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle mempelajari *qira'ah al-kutub* masih tetap dijalankan sampai hari ini di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”.<sup>57</sup>

Perlu dipahami bahwa pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah sebuah pembelajaran *nonformal* yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren dan sebuah pembelajaran diluar dari sekolah, pada umumnya dilaksanakan pada waktu subuh,

<sup>56</sup>H. Muhammad Abdul Basit Lc. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, guru dalam pengajian *qira'ah al-kutub*) *Wawancara*, di Kota Parepare, 23 Juni 2021.

<sup>57</sup>Nurlela Halim, S.Pd.I (Pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare, 23 Juni 2021

sore dan malam hari. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* bertujuan untuk memperluas cakrawala dan pengetahuan secara mendalam yang berkaitan dengan agama Islam.

Latar belakang pembelajaran *qira'ah al-kutub* juga dijelaskan oleh Ustadz Dr. KH. Abd. Halim K, MA. guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dimulai sejak kedatangan Gurutta KH.Abdul Rahman Ambo Dalle ke Parepare dan mendirikan sebuah perkumpulan belajar yang awalnya dilakukan di Masjid Raya Lakessi. Namun setelah melihat perkembangan dalam pembelajaran kitab yang dibawakan oleh Gurutta maka beliau *berinisiatif* untuk mendirikan sebuah pesantren sebagai wadah untuk menimbah ilmu agama dan tempat untuk belajar membaca kitab kuning. Sejak saat itu diberlakukanlah pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang dilaksanakan setelah shalat subuh, asar dan setelah shalat magrib dan sampai saat ini masih diterapkan sesuai apa yang dulunya Gurutta KH.abdul Rahman Ambo Dalle Lakukan”.<sup>58</sup>

Selain dari itu Sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare menjelaskan bahwa latar belakang pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare Dr. Akib D, MA. Mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang identik dengan pembelajaran *qira'ah al-kutub*, pembelajaran ini tidak hanya dilakukan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare tetapi juga di implementasikan oleh seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia pada umumnya. Awal mula adanya pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pesantren ini dibawakan oleh ulama kita KH. Abdul Rahman Ambo Dalle, yang mana beliau adalah pendiri DDI di tanah Bugis sekaligus yang pertama kali memperkenalkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* dengan berbagai macam kitab-kitab agama islam. Awal mulanya pengajian ini hanyalah sebuah perkumpulan yang dilakuan oleh Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle dengan mengumpulkan masyarakat yang berminat mendengarkan penyajian ilmu-ilmu yang dibahas oleh Gurutta, dan seiring berjalannya waktu semakin bertambah peminat yang ingin mendengarkan pengajian tersebut, uniknya metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode *mengaji tudang* yaitu duduk melingkar sambil mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu dari pembacaan kitab-kitabnya. Metode yang dipakai

---

<sup>58</sup>Dr. KH.Abd. Halim K, MA (Guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare 24 Juni 2021

oleh Gurutta sejak awal diadakannya pembelajaran *qira'ah al-kutub* hingga saat ini masih menjadi salah satu metode yang paling diminati oleh santri”.<sup>59</sup>

Jadi penulis dapat simpulkan bahwa latar belakang pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dimulai sejak awal mula kedatangan Gurutta KH.Abdul Rahman Ambo Dalle ke Kota Parepare yang awalnya hanya semacam pengajian *tudang*. Sejak Anre Gurutta KH.Abdul Rahman Ambo Dalle merintis pesantren DDI Ujung Lare ini awalnya hanya sistem pengajian *tudang* saja. Setelah melihat keadaan masyarakat sekitar bahwa banyak yang berminat mengikutinya pembelajaran *qira'ah al-kutub*, akhirnya Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle mendirikan Pesantren DDI Ujung Lare sebagai tempat untuk belajar ilmu agama dari berbagai kitab dan menetapkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* sampai saat ini.

Dalam sebuah kegiatan khususnya dalam pembelajaran tentunya menggunakan waktu agar bisa mempunyai waktu untuk beristirahat, pembelajaran *qira'ah al-kutub* tentunya menggunakan waktu yang sudah ditentukan agar pelajaran selanjutnya juga bisa di berikan kepada santri, sesuai hasil wawancara peneliti dengan Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. Salah satu pembina pondok pesantren sekaligus guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* mengatakan bahwa:

“Untuk waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* sebenarnya 1 jam 30 menit yang dilakukan setelah shalat Magrib sampai masuk waktu isya, selanjutnya kami juga biasanya melaksanakan pengajian diwaktu subuh hari setelah shalat subuh sampai pagi tergantung kondisi. ketika proses pembelajaran berlangsung sebenarnya kami tidak hanya memberikan materi saja. Namun kami para pendidik memberikan waktu untuk baca doa, mengulangi bacaan kitabnya terlebih dahulu sebelum belajar, memberikan motivasi belajar Jadi pembelajaran tidak membosankan bagi santri”.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Dr. Akib D, MA (Sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare 06 Agustus 2021

<sup>60</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 23 Juni 2021

Melihat pendapat tersebut waktu yang digunakan guru tidak terlalu banyak, dalam proses pembelajaran guru semaksimal mungkin menggunakan waktunya agar apa yang disampaikan mudah dipahami peserta didik walaupun waktunya itu hanya 1 jam 30 menit. Proses pembelajaran waktu menjadi batasan kepada santri dalam menerima materi pembelajaran terutama pada pembelajaran *qira'ah al-kutub*, waktu yang digunakan apakah sudah maksimal atau tidak, sesuai hasil wawancara dengan narasumber santri Nurlingga Ibrahim santri kelas XI Aliyah mengatakan bahwa:

“Pembelajaran *qira'ah al-kutub* waktunya itu sudah maksimal karena dilakukan setelah shalat subuh dan setelah shalat magrib kemudian setelah itu ada pembelajaran tambahan yaitu metode berbahasa Arab yang dilakukan setelah shalat isya, setelah itu ada pembelajaran tambahan setelah shalat ashar yang mempelajari kitab dasar bagi santri baru. Proses pembelajaran itu waktunya 1 jam 30 menit dan itu sudah lumayan lama dan sangat maksimal untuk kami menerima materi pembelajaran *qira'ah al-kutub*”.<sup>61</sup>

Salah satu pendapat santri Husnul Khatimah Hasdah kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Pembelajaran *qira'ah al-kutub* dilakukan dengan menggunakan waktu sekitar 1 jam lebih dan dalam prosesnya menurut saya sudah bagus karena dilaksanakan untuk mengisi waktu disela shalat fardhu. Jadi tidak ada waktu yang terbuang sia-sia selama berada di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”.<sup>62</sup>

Dapat disimpulkan dari tanggapan tersebut bahwa santri mengikuti proses pembelajaran secara maksimal dan penyampaian materinya juga disampaikan dalam waktu yang cukup baik, jadi peserta didik menerima materi dengan baik dan tidak menggunakan waktu yang begitu lama dalam proses pembelajaran. Waktunya sudah sangat maksimal dan pembagian waktu ketika proses pembelajaran juga sudah sangat baik dan tidak menggunakan waktu yang begitu banyak.

---

<sup>61</sup>Nurlingga Ibrahim (Santri Kelas XI di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, Parepare, 22 Juli 2021.

<sup>62</sup>Husnul Khatimah Hasda (Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, Parepare, 24 Januari 2022.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* atau biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning adalah sebuah kitab karangan ulama yang berisikan tulisan berbahasa Arab gundul (tulisan Arab tanpa baris). Salah satu Pembina dan pengajar dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* Dr. KH. Halim K., MA. mengatakan bahwa:

“Langkah yang dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* dimulai dari yang paling mudah ke yang susah, bukan hal yang mudah untuk bisa menguasai cara membaca kitab kuning dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*, terkadang santri yang sudah mondok saja belum tentu bisa mahir dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Bukan hanya membutuhkan niat dan kemauan saja tetapi harus paham juga langkah-langkah untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah al-kutub*”.<sup>63</sup>

Pendapat yang serupa juga dikatakan oleh Ustadz Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. salah satu Pembina dan pengajar dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*, mengatakan bahwa:

“Terkait langkah- langkah untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang paling penting adalah persoalan pemahaman *qawaid*, yang harus pertama kali dilakukan adalah tata bahasa Arab yang harus ditanamkan kepada santri seperti pemahaman ilmu kawaid, ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* jadi pembelajaran *qira'ah al-kutub* sebenarnya adalah pengaplikasian dari pelajaran yang didapatkan dalam kegiatan belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf*, prakteknya kemudian dilakukan saat pembelajaran berlangsung”.<sup>64</sup>

Salah satu santri putri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, Nurul Aini Muthmainnah mengatakan bahwa:

“Adapun langkah- langkah bagi santri untuk mengefisienkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare adalah kami sebagai santri harus lebih giat untuk mengulang pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* karena sesempurnah apapun penyajian materi yang dibawakan oleh ustadz dan ustadzah jika dari pihak santri tidak ada kemauan untuk lebih giat belajar maka hasilnya pun tidak akan maksimal dan pembelajarannya juga tidak akan efisien. Oleh karena itu

---

<sup>63</sup>Dr. KH. Abdul Halim K., MA. (Guru Pengajian *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 25 Juli 2021

<sup>64</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 23 Juni 2021

dibutuhkan kerjasama antara guru dan santri untuk mengsucceskan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”.<sup>65</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa langkah- langkah untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* yaitu harus menguasai materi dasar seperti pembagian kata dalam bahasa Arab. Didalam bahasa Arab (kata) itu hanya terdiri dari *isim*, *fiil* dan *huruf*. Jika santri sudah mampu memahami dan membedakan ketiga bentuk kalimat tersebut maka santri sudah punya satu langkah menuju keefektifan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Yang kedua yaitu menguasai banyak kosa kata, karena telah diketahui bahwa pembelajaran *qira'ah al-kutub* dalam pembelajarannya keseluruhan kitab yang digunakan adalah berbahasa Arab oleh karena itu penguasaan kosa kata sangat penting untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Selanjutnya ketiga adalah mampu menguasai tanda *I'rab* dan menguasai *tashrif* (ilmu *Sharaf*).

Jika ilmu *nahwu* digunakan untuk mengetahui baris akhir pada setiap kalimat, maka ilmu *sharaf* untuk mengetahui baris atau harakat pada awal dan tengah kalimat dan untuk mengetahui bentuk kata. Hal ini sangat penting dan harus diperhatikan dalam langkah mengefektifkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* karena dalam satu kata memiliki banyak cara membaca dengan beragam makna yang berbeda pula tergantung bentuk kata dan binanya. Selain itu langkah selanjutnya adalah dengan rajin membaca tulisan berbahasa Arab, baik itu dalam bentuk video, buku bacaan, tulisan dan dimedia sosial tujuannya adalah untuk melatih kelancaran skill berbahasa Arab sehingga ketika dihadapkan pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* tidak lagi canggung melihat dan membaca tulisan Arab.

---

<sup>65</sup>Nurul Aini Muthmainnah (Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, Parepare, 24 Januari 2022.

Waktu merupakan faktor penting dalam sebuah kegiatan untuk mengefisienkan pembelajaran, baik itu di lembaga formal maupun lembaga Nonformal. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ustadz Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. Salah satu Pembina dan pengajar dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*, Abdul Lathief S.Pd.I., M. Pd. mengatakan bahwa:

“Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare adalah 1 jam 30 menit yang dilakukan setelah melaksanakan shalat magrib hingga masuk waktu Isya, dan pembelajaran dilanjutkan lagi setelah melaksanakan shalat subuh hingga jam 06.30 Pagi”.<sup>66</sup>

Melihat pendapat tersebut waktu yang digunakan oleh ustadz atau ustadzah tidak terlalu banyak, sehingga ustadz dan ustadzah harus semaksimal mungkin menggunakan waktu agar apa yang disampaikan mudah dipahami oleh santri walaupun waktunya boleh dikatakan sangat singkat.

Proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* selama diterapkan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dapat kita lihat pada uraian selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan penelitian lapangan, berikut uraian singkat penulis mengutip jawaban dari salah satu santri, Nur Lingga Ibrahim Kelas XI, mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran waktunya sudah sangat *efektif*, waktu yang diberikan di manfaatkan dalam proses pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga kita bisa melakukan pembelajaran dengan baik, serta kita juga bisa mengetahui inti pokok dari pembelajaran *qira'ah al-kutub* dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi kehidupan saya, serta saya juga bisa mengetahui cara membaca kitab-kitab dengan baik dan benar”.<sup>67</sup>

Sesuai pendapat santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare saat diwawancarai oleh peneliti tentang, *efektif* atau tidak proses pembelajaran

---

<sup>66</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 24 Juni 2021

<sup>67</sup>Nurlingga Ibrahim (Santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, Parepare, 22 Juli 2021.

*qira'ah al-kutub* yang dilakukan setelah shalat subuh dan shalat magrib hingga masuk waktu isya. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar sangat disiplin dan memberikan pembelajaran yang mudah dan bisa di pahami peserta didik lebih cepat, dalam proses pembelajaran guru juga memberikan arahan dimana peserta didik bisa mengetahui isi pembelajaran kitab-kitab dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* serta mempelajari tentang hal baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama yang berlaku dalam al-qur'an dan diperjelas dengan hadits, serta santri juga mampu membaca kitab sesuai dengan kaedah *nahwu* dan *sharaf*.

Proses pembelajaran waktu menjadi batasan kepada santri dalam menerima materi pelajaran, terutama dalam *qira'ah al-kutub* waktu yang digunakan apakah sudah maksimal atau tidak, sesuai hasil wawancara dengan narasumber santri, Islamiah kelas X Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

“Pembelajaran *qira'ah al-kutub* waktunya itu sudah maksimal digunakan dan tidak terlalu banyak bermain, saya menerima pembelajaran *qira'ah al-kutub* selama proses pembelajaran itu waktunya 1 jam 30 menit dan itu sudah lumayan lama dan sangat maksimal untuk kami menerima materi pemebelajarannya”.<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan dari tanggapan tersebut bahwa para santri mengikuti proses pembelajaran secara maksimal, penyampaian materinya juga disampaikan dalam waktu yang cukup baik, jadi peserta didik menerima materi dengan baik dan tidak menggunakan waktu yang begitu lama dalam proses pembelajaran sudah sangat maksimal dan pembagian waktu ketika peroses pembelajaran juga sudah sangat baik dan tidak menggunakan waku yang begitu banyak namun hasilnya bisa maksimal.

Dalam sebuah kegiatan khususnya pembelajaran baik di lingkungan Pondok Pesantren maupun di lingkungan sekolah pastinya memiliki harapan dalam

---

<sup>68</sup>Islamiyah (Santri Putri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, Kota Parepare, 23 Juli 2021.

pengembangan pembelajarannya sama halnya dengan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare kota Parepare.

Beberapa pendapat telah penulis dapatkan dari hasil wawancara pada penelitian ini salah satunya telah dijelaskan oleh Dr. Muh. Akib D., MA. selaku Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Ada banyak harapan yang pastinya selalu diharapkan oleh semua Pembina dan seluruh tenaga pengajar khususnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare diantaranya yaitu berharap santri dapat memahami secara utuh pembelajaran *qira'ah al-kutub* dan memahami kitab-kitab yang diajarkan oleh ustadz maupun ustadzah selama pembelajaran berlangsung, karena untuk mencapai *qira'ah al-kutub* dibutuhkan keterampilan membaca dan menerjemah”.<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Luthfiana mengatakan bahwa:

“harapan untuk pembelajaran *qira'ah al-kutub* kedepannya bagi saya adalah bagaimana agar pembelajaran *qira'ah al-kutub* ini bisa berdaya saing bagi pelajaran-pelajaran lain, karena kita ketahui bahwa ada banyak mata pelajaran yang menjadi populer sehingga dibuatkan semacam lomba dalam kegiatan yang lumayan besar contohnya cerdas cermat, namun jarang ditemukan lomba untuk tingkat pembacaan kitab. Harapan saya sebagai santri agar tetap menjadikan pembelajaran *qira'ah al-kutub* ilmu yang paling nomor satu agar kedepannya dapat sejajar dengan ilmu sains yang terdengar suaranya dalam lomba-lomba besar seperti MQK”.<sup>70</sup>

#### **b. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare**

Dalam sistem pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dipergunakan beberapa metode dalam proses pembelajarannya, yaitu *halaqah* dalam bahasa Arab, *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dalam bahasa

<sup>69</sup>Dr. Muh. Akib D., MA. (Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 06 Agustus 2021 jam 09.32

<sup>70</sup>Luthfiana (Santri Putri Kelas VIII Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, Kota Parepare, 24 Januari 2022.

Jawa dan *mengaji tudang* dalam bahasa Bugis, serta metode *mubasyarah* (metode langsung). Pelaksanaan metode dalam sebuah pembelajaran merupakan sebuah langkah untuk merealisasikan konsep dalam sebuah pembelajaran. Sesuai hasil wawancara yang dikatakan oleh narasumber Ustadzah Nurlela Halim, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* dipodok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare adalah metode *halaqah*. Atau dalam bahasa Bugis dinamai dengan metode *mengaji tudang*. Yaitu santri duduk membentuk setengah lingkaran kemudian kyai duduk di depan santri menjelaskan isi dari pembasan kitab yang menjadi kajian pada saat proses pembelajaran *qira'ah al-kuub* dilaksanakan”.<sup>71</sup>

Metode *halaqah* (*mengaji tudang*) yaitu guru mengajarkan materi atau membacakan kitab kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara *kolektif*. Dimana guru maupun santri dalam *halaqah* (*mengaji tudang*) tersebut masing-masing memegang kitab, seorang guru membacakan teks kitab serta menerjemahkan kata demi kata dengan menerangkan kaedah dan maksudnya kemudian santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan secara seksama terjemahan dan penjelasan dari guru. Kemudian santri diminta untuk mengulangi dan mempelajari secara sendiri-sendiri, Kemudian pada tingkat pembelajaran yang terbilang tinggi sebelum santri mengikutinya santri terlebih dahulu mempelajari (*mentelaah*) bagian-bagian kitab yang akan diajarkan kiyai dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiyai dan mencocokkan pemahaman dengan keterangan kiyai yang bersangkutan.<sup>72</sup>

Sistem pelaksanaan metode *halaqah* (*mengaji tudang*) dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah suatu cara dimana kyai duduk diatas tikar dan dihadapan guru

<sup>71</sup>Nurlela Hafid, S.Pd.I (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) Wawancara. 23 Juni 2021

<sup>72</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Grafito Persada, 2001, h. 98

terdapat beberapa santri yang mengelilinginya, lalu guru menjelaskan maksud dari isi kitab kepada semua santri yang hadir sebagai mana guru memberikan pelajaran didalam ruangan kelas pada lembaga *formal* di sekolah. Guru memulai pelajaran dengan ucapan “*Bismillah dan Memuji Allah Serta Sholawat dan Salam Kepada Rasulullah*”. Dengan harapan ilmu yang didapat akan bermanfaat *Fiddun-ya Wal-Akhirat*. Kemudian guru tersebut memulai pelajaran, jika seorang guru menghafal pelajaran atau dituliskannya sebagai diktat, maka terlebih dahulu akan dibacakan perlahan-lahan, lalu para santri menulis apa yang dibacakan dengan perlahan itu seperti pada pelajaran *Imlak* (dikte). Setelah menyelesaikan satu bab pembahasan maka santri diminta untuk mencatat hal-ha penting diujung kertas dengan tujuan agar lebih mudah dilihat dan dipelajari serta memudahkan santri untuk menemukan kata kunci dalam suatu pembahasan dalam satu bab.

Pendekatan sistem *halaqah* itu adalah kira-kira seperti sistem Universitas Umum (*Volks Universitas*) masa sekarang. Perbedaan pada sistem *halaqah* itu tiap-tiap santri harus menyimak pada naskah kitab yang diajarkan guru.

Sesuai hasil wawancara yang dijelaskan oleh Ustadz Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. salah satu Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare dan guru pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* mengatakan bahwa:

“Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare adalah dengan metode *halaqah* dalam bahasa Arab, mengaji *tudang* dalam bahasa Bugis. *Mengaji tudang* adalah proses *audiensi* atau silaturahmi, menghadap kepada guru di masjid atau mushallah dalam rangka mempelajari kitab-kitab agama. Disebut *mengaji tudang* karena merupakan kesatuan belajar dalam bentuk pengajian dengan duduk melingkar dihadapan guru secara langsung, sehingga setiap pelajaran/bacaan

salah dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* dengan cepat bisa dikoreksi oleh sang guru”.<sup>73</sup>

Istilah *mengaji tudang* berasal dari bahasa Bugis yang secara *klasikal* berarti mengaji sambil duduk atau dalam tradisi Jawa disebut juga *Jejer Pandita* bahasa Bugis lainnya juga sering disebut “*tudang guru*” identik dengan cerita perwayangan yang menggambarkan pertemuan seorang tokoh *Protagonis* (satria/pendekar) dengan seorang guru *spiritual* yang menegakkan kebenaran dan melawan kezaliman.<sup>74</sup>

Metode *mengaji tudang* adalah sebuah metode yang digunakan Gurutta KH.Abdul Rahman Ambo Dalle dalam melaksanakan pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang warisannya masih tetap digunakan sampai saat ini. metode ini diadopsi dari budaya Jawa yang memang menjadi titik awal pembelajaran pesantren di Indonesia. Metode *halaqah* adalah sebutan dalam bahasa Arab dan *mengaji tudang* dalam bahasa Bugis adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu biasanya dilakukan setelah melaksanakan shalat subuh dan malam hari setelah melaksanakan shalat magrib hingga masuk waktu shalat isya . Sedangkan santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar *kolektif*.<sup>75</sup>

Metode *halaqah (mengaji tudang)* biasa juga disebut metode *wetonan* dalam bahasa Jawa. Istilah *weton* ini berasal dari bahasa Jawa yang artinya waktu, sebab

---

<sup>73</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 23 Juni 2021

<sup>74</sup>Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a* (Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, Juz Pertama: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Abu Muslim (diakses pada Jumat 2 Juli 2021, Jam 21:10)

<sup>75</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam diIndonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 26

pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu.<sup>76</sup>

Dengan metode ini para santri mengikuti pelajaran atau pengajian dengan duduk mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran kemudian santri menyimak penjelasan dan memperhatikan kitabnya masing-masing.

Pengajian *wetonan* dalam bahasa Jawa, atau *halaqah* dalam bahasa Arab dan *mengaji tudang* pada bahasa Bugis, memang sejak mulainya diterapkan pengajian *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ini dan kemudian terus menerus dilakukan sampai sekarang oleh para Ustadz di Pesantren ini terus diterapkan karena menjadi sebuah metode khas pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Seperti yang disebutkan diatas bahwa pengajian dengan metode *wetonan* dalam bahasa Jawa, atau *halaqah* dalam bahasa Arab dan *mengaji tudang* pada bahasa Bugis, memang sudah digunakan sejak di dirikanya pesantren lalu kemudian diadopsi dan dikembangkan hingga kini menjadi ciri khas pembelajaran.

Di Indonesia metode *wetonan* ini termasuk dalam kategori sistem pembelajaran yang *tradisional*. Sistem ini sudah mulai diterapkan sejak masuknya Islam di Indonesia yang pada awalnya hanya digunakan di Masjid atau surau-surau yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia. *Halaqah* atau dalam bahasa *Bugis* disebut *mengaji tudang* ini menjadi sebuah ciri khas yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pembelajaran di pesantren sebagaimana yang dikatakan oleh sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, Dr. Muh. Akib D, MA. bahwa:

---

<sup>76</sup>Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*.(Jakarta: PT. Balai Pustaka,2008), h. 53.

“Metode adalah sebuah rangkaian cara kerja *sistematis* yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa *implementasi spesifik* langkah-langkah *konkret* agar terjadi proses pembelajaran yang *efektif* mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif pada santri. Metode yang digunakan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pesantren Ujung Lare adalah metode *mengaji tudang* yang mana metode ini sejak awal berdirinya pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare hingga saat ini masih digunakan. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* ini dilakukan secara umum baik itu dari tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah. Pengajian ini dilakukan di Masjid yang berada dilingkungan pesantren dan dilakukan secara rutin setiap subuh dan setelah shalat magrib.<sup>77</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare memiliki beragam metode dalam pembelajarannya. Dr. KH. Abdul Halim K., MA. mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* ada beberapa metode yang biasanya digunakan Ustadz dan Ustadzah diantaranya adalah metode *halaqah* (*mengaji Tudang*) dan metode *mubasyarah*. Namun yang sering saya lakukan adalah dengan metode *mubasyarah*. Metode *mubasyarah* ini adalah metode langsung yang menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing. Dimana guru langsung menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar dalam pembelajaran dan tidak menggunakan bahasa Indonesia sedikitpun dalam proses belajar dan mengajar”.<sup>78</sup>

Metode *mubasyarah* atau *thariqah mubasyarah* adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu. Jadi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode *thariqah mubasyarah* semaksimal mungkin menghindari penggunaan bahasa selain bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya apabila memperkenalkan nama benda (*isim*) maka langsung menunjukkan bendanya, misalnya قَلَمٌ maka langsung menunjukan pena. Demikian juga apabila sedang membelajarkan *fiil* maka kata kerja tersebut diperagakan dengan gerakan yang mengandung makna kata kerja tersebut, misalnya اَكْتُبُ maka diperagakan yang mengandung makna menulis, dan sebagainya.

<sup>77</sup>Dr. Muh. Akib D., MA (Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) Wawancara 06 Agustus 2021 jam 09.32.

<sup>78</sup>Dr. KH. Abdul Halim K., MA. (Guru Pengajian *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) Wawancara 25 Juli 2021.

Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *thariqah mubasyarah* dihindarkan jauh-jauh mengartikan kosa kata bahasa Arab, misalnya **كِتَابٌ** artinya buku, **قَلَمٌ** artinya pena dan sebagainya. Akan tetapi seorang guru langsung menunjukkan bendanya disertai pertanyaan **مَا هَذَا** dan siswa menjawab **ذَلِكَ** kemudian dilanjutkan melakukan percakapan diantara sesama santri didalam kelompok sampai semua santri benar-benar menguasai kosa kata yang sedang dipelajari tersebut.

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu santri putri, Nursazkia kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Penerapan metode *thariqah mubasyarah* merupakan proses latihan bagi seluruh santri agar lebih terbiasa dan terlatih belajar dengan menggunakan bahasa Arab full mulai pembukaan sampai pada menutup pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan kami sebagai santri harus mempeprsiapkan diri sebelum metode ini diterapkan”.<sup>79</sup>

Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran *qira'ah al-kutub* diupayakan untuk tidak menggunakan bahasa selain daripada bahasa Arab. Hal tersebut bertujuan agar santri dapat lebih fokus dalam mempelajari bahasa Arab untuk melatih kemampuan berbahasa Arab khususnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sehingga hasil belajar santri diharapkan lebih maksimal.

### c. **Kitab-kitab yang digunakan dalam Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare**

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan *nonformal* yang identik dengan pembelajaran *qira'ah al-kutub*, materi pelajaran Al-qur'an dan kitab-kitab Islam *klasik* yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam pembelajaran *qira'ah al-*

---

<sup>79</sup>Nursazkia (Santri Putri Kelas VIII di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, Kota Parepare, 23 Januari 2022.

*kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dipergunakan kitab dan setiap kitab dibawakan oleh satu orang Ustadz atau Ustadzah.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare menggunakan beberapa kitab diantaranya yaitu:

- a. *Al-Jurumiya* الأَجْرُومِيَّةُ
- b. *Imriithi* عَمْرِيْطِي
- c. *Ta'limulMuta'allim* تَعْلِيْمُ الْمُتَعَلِّمِ
- d. *Fathul Qariib* فَتْحُ الْقَرِيْبِ
- e. *Bulughul Maram* بُلُوْغُ الْمَرَامِ
- f. *Kifayatul Akhyari* كِفَايَةُ الْأَخْيَارِ
- g. *Tafsir Jalalain* تَفْسِيْرُ الْجَلَالَيْنِ
- h. *Tafsir ibn' Katsir* تَفْسِيْرُ ابْنِ كَثِيْرٍ
- i. *Riyadus Shalihina* رِيَاضُ الصَّالِحِيْنَ

Adapun Jadwal mengajar *Qira'ah al-kutub* Di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

جدول حلقة المعهد لدار الدعوة والارشاد (ددا) اوجع لاري مدينة فري فاري

رقم	أسماء الاساتذة/الاساتذات	أسماء الكتب	ليلا
1.	الدكتور كياهي الحاج عبد الحليم ك م أ	جواهر البخاري	السبت
2.	الدكتور محمد اد رس عثمان م ا	سيرة النبوة	الاحد
3.	فرفسور دكتور كياهي الحاج عبد الرحيم ارشد م أ	ارشا دالعباد	الاسنين

الثلاثاء	كفاية الاخيار	الحاجة سنوآ تي ل س م ح ا	4.
الاربعاء	فقه المرأ	الحاجة نردلية بات ل س م ح ا	5.
الخميس	الحصون الحمديّة	الاستاذ بوديمان م ح ا	6.
الجمعة	تذكرة/قراءة القران	مدير المعهد	7.

رقم	أسماء الاساتذة/الاساتذات	أسماء الكتب	صباحا
8.	عبد الباسط ل س	رياض الصالحين	السبت
9.	باسو بلاواغاووال س م أ	تفسير الجلاين	الاحد
10.	عبد الطيف س ف د ا	مختار الاحادث	الاسنين
11.	رسني عبد الفارس ل س م ح	فتح المعين	الثلاثاء
12.	الدكتور محمد عاقب د س أ غ م أ	تعليم المتعلم	الاربعاء
13.	الاستاذ مستمر م ف د ا	بلوغ المرام	الخميس
14.	مدير المعهد	تمرين الخطابة	الجمعة

**d. Tujuan yang hendak dicapai dengan diterapkannya Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare**

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu mendidik dan mengembangkan generasi yang mempunyai sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai al-qur'an dan Sunnah, beribadah dengan benar dan mencintai al-qur'an, bisa membaca dengan *tartil*, menulis, menghafal, memahami, mengamalkan dalam kehidupan dan mengajarkannya pada orang lain.

Tujuan yaitu sasaran terakhir yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Tujuan merupakan sarana untuk mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar

mengajar. Tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniyah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan, kemasyarakatan, kesusilaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Adapun tujuan sementara dari pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah untuk memenuhi unsur-unsur dalam pembelajaran yaitu unsur *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*.

Sesuai hasil wawancara dengan Dr. Muh Akib D., MA. selaku sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Dalam setiap kegiatan tentunya tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai sama halnya pada pelaksanaan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ini. Adapun tujuan pembelajaran *qira'ah al-kutub* ada 4 kategori yaitu membaca kitab sesuai kaedah, menerjemahkan, mampu berbahasa Arab dan menulis dengan berbahasa Arab”.<sup>80</sup>

Pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare dan sekaligus pengajar dalam kegiatan pembelajaran *qira'ah al-kutub* Ustadz Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. mengatakan bahwa:

“Dalam setiap kegiatan tentunya ada tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*, adapun tujuan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare adalah agar santri bisa memahami bacaan dalam sebuah kitab, khususnya kitab-kitab agama dengan baik dan mampu *mengaplikasikan* apa yang telah ketahui, Pembelajaran *qira'ah al-kutub* ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan agama santri karena terdapat banyak macam kitab yang dipelajari di pesantren ini diantaranya adalah kitab yang membahas tentang ilmu *nahwu*, dan *Sharaf*, tata cara bersuci, kehidupan sosial dan pembahasan-pembahasan agama yang sangat penting untuk diketahui dalam kehidupan sehari-hari<sup>81</sup>

Salah satu santri putri pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, Nayla Az-zahrah kelas VIII Madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa:

“Adapun tujuan pembelajaran *qira'ah al-kutub* yaitu untuk mengetahui cabang ilmu yang tidak ditemui dibangku sekolah formal, karena hanya di pesantren santri mendapatkan ilmu tambahan seperti pembelajaran hadits dan ilmu fiqih

<sup>80</sup>Dr. Muh. Akib D., MA. (Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 06 Agustus 2021 jam 09.32

<sup>81</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 24 Juni 2021

wanita. Semua ilmu ini bertujuan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dimasa yang akan datang”.<sup>82</sup>

Dari pemikiran tersebut penulis simpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran *qira'ah al-kutub* yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman secara luas kepada santri dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, dan memberikan perangai kepada peserta didik agar dapat berperilaku baik dan suri tauladan yang baik sesuai ajaran kitab agama yang telah dipelajari dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

## **2. Kelebihan dan Kendala dalam Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare**

### **a. Kelebihan Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare**

Setiap kegiatan tentunya memiliki kelebihan dalam pelaksanaannya begitupun dengan pembelajaran, kelebihan pembelajaran khususnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sesuai hasil *observasi* dan wawancara yang dilakukan oleh penulis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa Pembina Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd, salah satu Pembina dan pengajar dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*, mengatakan bahwa:

“Berbicara tentang kelebihan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* salah satunya adalah ketika santri menempuh jalur dakwah itu sudah banyak hadits yang diketahui, pengetahuan agamanya tambah meluas karena sering mendapatkan ilmu dari pengajian *qira'ah al-kutub*. Yang menjadikan kelebihan antara anak-anak yang mondok dengan yang tinggal diluar pesantren adalah terletak pada pengetahuan pengajian kitabnya, santri yang mondok akan lebih memiliki peluang besar untuk dapat mengetahui pembelajaran *qira'ah al-kutub* karena telah menjadi syarat dalam lingkungan pesantren untuk mempelajari *qira'ah al-kutub*. Kelebihan lain dengan mempelajari *qira'ah al-kutub* adalah minimal bisa mendapatkan ilmu yang belum pernah dipelajari dan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan dikelas pada pembelajaran formal di sekolah, misalkan pembelajaran pra-nikah, belum bisa mereka aplikasikan akan tetapi sudah diajarkan sebagai pengetahuan awal atau bekal mereka sebelum memasuki pernikahan dengan tujuan agar nanti para santri sudah mengetahui hal-hal mana

---

<sup>82</sup>Nursazkia (Santri Putri Kelas VIII di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, Kota Parepare, 24 Januari 2022.

yang baik yang harus dilakukan dan mana yang buruk yang seharusnya tidak dilakukan ketika telah memasuki dunia pernikahan dan rumah tangga. Hal tersebut dipelajari dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Jadi santri sudah mengetahui pengetahuan awal untuk menyambut masa depan. Tidak hanya itu kelebihan dari pembelajaran *qira'ah al-kutub* juga sangat berperan dengan pembentukan karakter santri, artinya meskipun belum ada secara *riset* kepada anak-anak dan termasuk orang tua santri yang menyampaikan kepada kami bahwa Alhamdulillah anak kami sudah bisa bangun sendiri tanpa diperintah lagi untuk melaksanakan shalat subuh karena hal-hal tersebut memang sudah disampaikan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* bahwa menjadi sebuah kewajiban bagi santri untuk melaksanakan perintah Allah Swt termasuk melaksanakan shalat dan dengan demikian karakter santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sudah memiliki perubahan menjadi lebih baik.<sup>83</sup>

Dari tanggapan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah santri mendapatkan pengetahuan baru yang tidak didapatkan di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, selain itu dengan mempelajari *qira'ah al-kutub* santri akan mendapatkan bekal awal menyambut kehidupan masa depan, santri bisa lebih mempersiapkan pengetahuan baru yang akan membantu untuk lebih meningkatkan kualitas keilmuannya. Selain itu santri juga dapat mengetahui berbagai macam disiplin ilmu seperti *referensi* hadits-hadits yang membahas tentang aturan kehidupan sehari-hari dan mampu meningkatkan kebaikan akhlak dan lebih memperbaiki perilaku kepada sesama manusia, memperbaiki ibadah dan hubungan kepada pencipta.

Kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. KH. Abdul Halim K., MA. salah satu guru dalam pengajian *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, mengatakan bahwa:

“Kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah pembelajaran ini hanya dilaksanakan di lingkup pondok pesantren yang mempelajari 12 kitab dan masing-masing kitab memiliki guru yang berbeda otomatis ada banyak pemikiran dan sumber informasi baru yang berbeda dari setiap kitab yang dipelajari, dengan demikian inilah yang menjadi kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* karena

---

<sup>83</sup> Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 23 Juni 2021

santri yang mondok akan mendapatkan pengetahuan tambahan beda dengan peserta didik yang tidak mondok.<sup>84</sup>

Dari tanggapan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada banyak kelebihan dari pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Salah satunya adalah santri mendapatkan pengetahuan tambahan yang tidak dipelajari di sekolah.

Selain itu dari banyaknya kitab yang dipelajari pada saat pembelajaran *qira'ah al-kutub* semuanya memiliki nilai plus karena diantara kitab-kitab yang dipelajari oleh santri sebenarnya adalah bekal awal untuk menuju masa depan yang lebih baik agar santri mendapatkan acuan atau pedoman hidup agar tidak terombang ambing oleh trend dan perubahan zaman seperti saat ini.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* tidak lepas dari beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran dimana ada faktor pendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran setiap guru yang mengajar harus *ditashih* terlebih dahulu, peserta didik yang masuk tepat waktu, aktif dan rajin, menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia serta menggunakan media dalam pembelajaran. Sesuai hasil wawancara dengan Ustadz KH. Abd. Halim K., MA. Mengatakan bahwa:

“Dari sisi sarananya *Alhamdulillah* sudah memenuhi seperti ada masjid, kelas, serta kitab-kitab untuk santri, Kemudian ada juga guru-guru yang dari luar didatangkan untuk mengajarkan *qira'ah al-kutub* yang memang sudah ahli dalam bidangnya yang akan mengajarkan santri dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*”.<sup>85</sup>

Pembelajaran tidak lepas dari sarana dan prasarana yang digunakan, di pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yang menyediakan berbagai sarana untuk

---

<sup>84</sup>Dr. KH.Abd. Halim K., MA. (Guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare 24 Juni 2021

<sup>85</sup>Dr. KH. Abd. Halim K., MA. (Guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare 24 Juni 2021

keperluan belajar seperti halnya mushallah ketika santri belajar di luar kelas, menyiapkan ruangan yang baik bagi santri. Pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak mempunyai alat bantu karna santri terkadang sulit baginya untuk mendengarkan tanpa ada contoh yang dilihat langsung, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karna adanya alat bantu berupa kitab-kitab yang digunakan dan dapat dilihat untuk semua santri.

Pendapat lain yang dikatakan oleh Ustadz H. Muhammad Abdul Basit Lc. Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, guru dalam pengajian *qira'ah al-kutub* mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah tersedianya kitab-kitab yang berbahasa Arab yang menjadi acuan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* dan juga dalam pembelajaran ini dibawakan oleh guru yang memang *profesional* dalam bidangnya dalam artian sudah ahli dalam membaca kitab hal ini dapat dibuktikan dengan melihat latar belakang pendidikan tenaga pengajarnya yang kebanyakan lulusan dari kampus Al-Azhar Cairo-Mesir. Hal ini yang menjadi faktor yang paling mendukung dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*”.<sup>86</sup>

Sebelum memulai pembelajaran *qira'ah al-kutub* tentunya guru, ustadz dan ustadzah yang akan memulai pembelajaran harus mempunyai kesiapan terlebih dulu agar tujuan dari pembelajarann bisa tercapai dengan baik. Sesuai hasil wawancara dengan Ustadzah Nurlela Halim, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran itu tentunya kami para pendidik terlebih dahulu mengetahui sejauh mana kesiapan kami untuk memulai suatu pembelajaran, kesiapan seorang guru itu akan menjadi contoh bagi peserta didik, karna kesiapan seorang guru itu akan berpengaruh kepada santri jika guru sudah siap pastinya juga peserta didik akan siap mengikuti pembelajaran”.<sup>87</sup>

Dai hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan seorang pendidik sebelum memulai pembelajaran, tentunya memperhatikan kesiapan terlebih

<sup>86</sup>H. Muhammad Abdul Basit Lc. (Guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare, 23 Juni 2021.

<sup>87</sup>Nurlela Halim S.Pd.I. (Pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare, 23 Juni 2021

dahulu untuk mendukung kelancaran dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada kesalahan dalam pembelajaran. Kesiapan pendidik akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam pembelajaran, pembelajaran *qira'ah al-kutub* tentunya memerlukan kesiapan dua pihak yakni dari santri dan pendidik agar pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa ada kendala sedikitpun.

Tempat belajar menjadi acuan pertama sebelum memulai pembelajaran, selain dari kesiapan seorang pendidik tentunya pendidik juga harus memperhatikan tempat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai hasil wawancara dengan Pembina Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, Nurlela Halim S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Untuk tempat belajar di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ini tentunya saya selaku pembina pondok di Pesantren ini memperhatikan betul tempat belajar santri, baik itu ruangan yang akan digunakan atau mushallah dan masjid. Penyediaan tempat belajar itu menjadi hal penting di pesantren ini”<sup>88</sup>

Penyediaan tempat belajar di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare peneliti berpendapat bahwa hal tersebut memang harus diperhatikan oleh guru dan pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Tempat belajar menjadi faktor pendukung yang paling utama dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Jadi dari tanggapan tersebut penulis dapat simpulkan bahwa kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare adalah:

1. Santri mendapatkan ilmu pranikah yang berfungsi sebagai pedoman sebelum menjalani kehidupan dimasa depan.

---

<sup>88</sup>Nurlela Halim S.Pd.i (Pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare, 25 Juni 2021

2. Mendapatkan ilmu baru seputar pembelajaran hadits guna untuk dijadikan bekal untuk menyebarkan dakwah seputar keagamaan.
3. Mempelajari berbagai macam disiplin ilmu yang akan menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

**b. Kendala dalam Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare**

Dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare selain memiliki kelebihan juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan yang dihadapi oleh guru dan santri dalam proses pembelajaran, seperti halnya terkadang santri terlambat datang ke Masjid sedangkan guru sudah masuk waktu mengajarnya, serta bagi siswa yang belum mengetahui atau belum bisa membaca kitab-kitab dengan baik dan benar. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* sekaligus pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. mengatakan bahwa:

“Tentu dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* terdapat beberapa faktor penghambatnya, seperti halnya masih banyak santri yang belum bisa membaca kitab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu nahwu yang menjadi pedoman dalam membaca kitab-kitab, karna kita sebagai seorang guru tidak mungkin menyuruh santri membaca kitab-kitab yang tidak memiliki baris jika santri itu sendiri belum bisa memahami kaedah *nahwu* dan *sharaf* dalam hal ini merupakan penghambat yang sangat besar bagi kita terutama bagi guru pembelajaran *qira'ah al-kutub*.<sup>89</sup>

Menurut penulis kendala dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* karena pembelajaran ini lebih menekankan pada bagaimana santri bisa memahami isi dari kitab-kitab yang tidak memiliki baris atau kitab yang tidak memiliki *harakat*, namun

---

<sup>89</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren, Kepala Madrasah dan Guru Pembelajaran *qira'ah al-kutub*), *Wawancara*, di Kota Parepare, 22 Juni 2021.

hal ini menjadi penghambat karna diantara sekian banyaknya santri masih ada sebagian dari santri yang belum memahami kaedah *Nahwu* dan *Sharaf*.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang masih ada kendala dalam proses belajar-mengajar seperti halnya proses belajar di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, dapat kita lihat pada uraian selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan santri Khaerunnisa kelas XI mengatakan bahwa:

“Bahwa mempelajari *qira'ah al-kutub* di Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare disamping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan dalam hal ini kekurangan tersebut menjadi sebuah kekurangant dalam kegiatan belajar *qira'ah al-kutub* di pesantren ini. Adapun kekurangannya adalah masih banyak santri dari kami yang kemampuan belajarnya kurang dan lambat mengerti penjelasan dari ustadz sehingga hal tersebut bisa menghabiskan waktu hanya untuk mengulangi penjelasan untuk santri yang belum paham. Selain itu yang kami dapatkan yakni terkadang masih ada santri yang belum bisa membaca kitab dengan benar walaupun bacaannya di eja terkadang masih ada juga yang belum bisa membaca dan belum paham makna serta kaedah *nahwu*”.<sup>90</sup>

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* memang memerlukan konsentrasi dalam pembelajarannya. Santri yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran akan menjadi penghambat dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Sesuai hasil wawancara dengan Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, mengatakan bahwa:

“Untuk konsentrasi dalam pembeajaran *qira'ah al-kutub* ini memang masih ada santri yang betul-betul belum *konsentrasi*, dalam hal ini ketika saya pribadi membawakan sebuah pembelajaran kemudian saya menegur satu dari santri yang melanggar pada saat pembelajaran berlangsung maka secara spontan santri yang lain ikut memerhatikan satri yang ditegur tersebut, dan hal ini pastinya menjadi sebuah penghambat untuk menciptaka kelancaran dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* karena pada saat yang sama ketika saya pribadi telah menegur santri yang melanggar, maka santri yang lain sudah tidak fokus dan ketika saya menanyakan sudah sampai dimana bacaan yang telah dijelaskan maka saya

---

<sup>90</sup>Khaerunnisa (Santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, di Kota Parepare, 24 Juli 2021

melihat respon dari santri kebanyakan bingung karena hal yang tadi, yang telah menyita perhatiannya terhadap bacaan yang telah saya jelaskan tadi”.<sup>91</sup>

Seorang pendidik harus memperhatikan sejauh mana *konsentrasi* siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan, karna dalam pembelajaran ini lebih menekankan kepada bagaimana agar santri mudah memahami isi kitab dan sejauh mana *konsentrasi* santri itu sendiri. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* ini lebih menitik beratkan kepada bagaimana agar santri dapat membaca dan memahami kaedah *nahwu* dan *sharaf* untuk mempermudah santri dalam mempelajari dan mengaplikasikan ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab yang menjadi topik kajian pada setiap pembelajaran baik itu pada pengajian yang dilaksanakan setelah shalat subuh maupun malam hari setelah shalat magrib di lingkungan pondok pesantren.

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* bagi ustadz dan ustadzah tentunya mempunyai kendala yang ditemukan pada peserta didik dalam proses belajar-mengajar, baik kendala dari segi sarana maupun pada santri itu sendiri, sesuai hasil wawancara dengan Dr. Muh. Akib D., MA. Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Kendala yang kami dapatkan dalam proses pembelajaran itu terkadang apa yang diinginkan belum sesuai dengan harapan, seperti halnya masih banyak santri yang belum bisa membaca kitab sesuai dengan kaedah terkadang masih ada juga santri yang belum bisa mengetahui tanda baca yang baik dan lemahnya pemahaman terhadap kaedah *nahwu*, jadi kami ini para guru terkhusus yang mengajar *qira'ah al-kutub* harus betul-betul mampu memahami dari kesiapan anak didik atau santri kami sendiri jangan sampai hal ini merugikan bagi kami terutama bagi peserta didik yang ingin belajar membaca kitab dengan baik”.<sup>92</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti dapat simpulkan bahwasanya dalam belajar *qira'ah al-kutub* disamping memiliki kelebihan juga memiliki kendala yang menjadi penghambat jalannya pembelajaran, sebagian besar santri masih belum bisa

<sup>91</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren, Kepala Madrasah dan Guru Pembelajaran *qira'ah al-kutub*), *Wawancara*, di Kota Parepare, 22 Juni 2021.

<sup>92</sup>Dr. Muh. Akib D., MA. (Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 06 Agustus 2021 jam 09.32

*konsentrasi* dalam belajar dan butuh mempertajam lagi kemampuannya dalam membaca kitab-kitab yang tidak memiliki *harakat* atau baris, dalam hal ini kemampuan pemahaman kaidah *nahwu* santri masih lemah.

Oleh karena itu dibutuhkan semangat yang luar biasa untuk mempelajari kaidah *nahwu* agar ketika pembelajaran berlangsung, santri dan Ustadz ustadzah tidak lagi kewalahan dalam menjelaskan sehingga waktu yang digunakan dapat maksimal tanpa harus mengulangi terus menerus untuk membuat santri mengerti, dengan demikian proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* dapat berjalan dengan lancar.

Dalam sebuah pembelajaran tidak menutup kemungkinan terdapat hal-hal yang menghambat kelancaran dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar, sama halnya dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare kota Parepare, terkadang ada saja hal-hal yang menghambat kelancaran proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat apabila tenaga pendidik yang tidak bermukim di lingkungan pesantren mendapatkan kendala pada saat jadwal mengajarnya tiba baik itu karena kesehatannya terganggu maupun memiliki kesibukan lain sehingga mengakibatkan tidak terlaksananya proses belajar. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu santri, Suci Amalia mengatakan bahwa:

“*Alternatif* yang biasa kami lakukan apabila ustadz atau ustadzah berhalangan untuk hadir ketika jadwalnya tiba adalah kami melakukan pembelajaran berkelompok yang diarahkan oleh senior untuk membaca kitab-kitab dengan tujuan untuk mengisi kekosongan waktu, dan apabila terdapat hal yang tidak kami pahami dalam bacaan kitab tersebut maka kami mencatat apa-apa saja yang masih belum kami mengerti kemudian setelah ustadz atau ustadzah memiliki waktu untuk menghadiri jadwal mengajarnya maka kami akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah kami kumpulkan seputar isi dari kitab yang belum kami pahami itu”.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Suci Amalia (Santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), Wawancara, Parepare, 22 Juli 2021.

Setiap kegiatan pembelajaran tidak selamanya berjalan lancar, adakalanya mendapatkan kendala seperti ketidak hadiran, namun hal tersebut tidak menjadikan semangat santri berkurang dalam melaksanakan pengajian di pesantren khususnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Santri selalu punya solusi agar pembelajaran tetap berjalan sekalipun guru tidak hadir, dengan demikian waktu yang ada tidak terbuang sia-sia. Jadi dari tanggapan tersebut penulis dapat simpulkan bahwa adapun kendala dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare adalah:

1. Lemahnya kemampuan *Nahwu* dan *Sharaf*.
2. Kurangnya minat belajar santri baru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*.
3. Santri masih kurang fokus dalam belajar.
4. Penggunaan waktu yang belum efektif.

### **3. Solusi Kendala dalam Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare**

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare hingga kini masih eksis ditengah perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ini memang menjadi ciri khas dalam sebuah pondok pesantren. Perkembangannya semakin maju pesat baik secara *kualitas* maupun *kuantitas*, hal ini disebabkan oleh sikap *progresif* santri dan guru dalam melaksanakan pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara yang dilakukan dengan Dr. Muh. Akib D., MA. sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Upaya untuk mempertahankan eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah dengan tetap menerapkan pembelajaran ini di Pesantren. Karena telah kita ketahui bahwa yang menjadikan pesantren unik dari lembaga pendidikan lainnya

adalah karena di Pesantren memiliki pembelajaran yang tidak dimiliki lembaga diluar dari pesantren. Dalam artian pembelajaran *qira'ah al-kutub* ini tidak didapati di sekolah umum seperti SMPN dan SMAN. Untuk tetap mempertahankan keberadaannya yang pertama itu adalah tetap menerapkan pembelajaran ini dan membuat penerapan pembelajarannya semenarik mungkin dalam proses belajar mengajar agar terciptanya sebuah proses pembelajaran yang berkesan sehingga membuat santri-santri kita tidak pernah bosan dalam mengikuti pembelajaran ini”.<sup>94</sup>

Sesuai penjelasan yang telah dikatakan oleh sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare bahwa untuk menjaga eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub*, penulis sangat setuju karena perlu dipahami bahwa yang menjadikan pesantren unik adalah adanya pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang mempelajari sumber ajaran agama yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab atau populer ditelinga dengan sebutan kitab kuning, mengapa demikian karena pembelajaran *qira'ah al-kutub* hanya ditemukan pada lembaga *nonformal* seperti pesantren, kursus dan pengajian sore yang hal tersebut hanya dilakukan di lingkungan pesantren. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. KH. Abdul Halim K., MA. yakni:

“Untuk mempertahankan eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub* kita harus memahami bahwa pembelajaran ini adalah ciri khas dalam pesantren. *qira'ah al-kutub* merupakan cikal bakal pesantren yang sampai kapanpun akan tetap diterapkan di pesantren dan proses pembelajarannya pun tetap mempertahankan model klasik ala pesantren yaitu guru membaca *redaksi* kitab beserta maknanya dengan menggunakan metode dan bahasa yang mudah dipahami oleh santri secara tarkib sesuai kaedah *gramatikal* Arab atau sesuai *nahwu* dan *sharaf*.”<sup>95</sup>

Jika yang diketahui dahulu pesantren hanya sebagai tempat mondok dan mengkaji ilmu agama melalui sistem *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, maka saat ini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat yang ditandai dengan adanya pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang didalamnya mempelajari berbagai macam

<sup>94</sup>Dr. Muh. Akib D., MA. (Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 06 Agustus 2021 jam 09.32

<sup>95</sup>Dr. KH. Abdul Halim K., MA. (Guru Pengajian *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 25 Juli 2021

disiplin ilmu agama yang berpatokan pada kitab-kitab ulama sebagai bekal santri-santri dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Seiring dengan hal tersebut salah seorang Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare Ustadzah Nurlela Halim S.Pd.I. Mengatakan bahwa :

“Keberadaan pembelajaran *qira'ah al-kutub* agar tetap eksis berkesinambungan untuk menghasilkan santri-santri yang memiliki kedalaman pemahaman agama maupun ilmu pengetahuan yang memadai maka harus tetap dilestarikan dan dikembangkan sedemikian mungkin agar tetap dipandang sebagai sebuah pembelajaran yang nomor satu di Pondok Pesantren”.<sup>96</sup>

Pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana yang diinginkan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan untuk bagaimana agar para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik melalui pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih, bukan menjadi pegawai atau pejabat. Dalam proses belajar pastinya terdapat kesulitan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Akan tetapi tidak semua santri akan mengalami kesulitan dalam belajar muncul karena banyak faktor penyebab yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare telah disimpulkan bahwa kesulitan yang biasanya terdapat pada santri dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* antara lain kurangnya kemampuan kaedah *nahwu* dan *sharaf* dan kurang fokus dalam belajar serta kurangnya minat dalam mempelajari *qira'ah al-kutub*. Namun semua kesulitan tentunya memiliki solusi untuk pemecahan masalahnya.

---

<sup>96</sup>Nurlela Halim, S.Pd.I. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) Wawancara. 23 Juni 2021

Sesuai hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. selaku pembina pondok pesantren DDI Ujung Lare mengatakan bahwa:

“Adapun solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan santri dalam memahami pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah dengan memberikan pembelajaran dasar sebelum masuk pada pembahasan yang tinggi, contohnya kami menyediakan pembelajaran di sore hari untuk mempelajari kitab dasar tujuannya agar ketika dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* di malam hari atau pembelajaran umum yang menjadi rutinitas kami di pondok pesantren ini, kami tidak kewalahan lagi dalam menjelaskan dan santri juga tidak kewalahan dalam belajar sehingga kami bisa menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk belajar dan mengajarkan kitab karena sebelumnya sudah diberikan pembelajaran dasar sebelum masuk pada pengajian umum di malam hari yang didalamnya membahas tentang kaedah *nahwu, sharaf* dan ilmu-ilmu agama islam lainnya”.<sup>97</sup>

Melihat pendapat yang telah dikatakn oleh pembina pondok pesantren terkait kendala dan solusi pemecahannya, Dr. Muh. Akib D., MA. Mengatakan bahwa:

“Solusi yang tepat untuk mengatasi kendala santri dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah dengan meyakinkan santri bahwa pembelajaran ini tidak sesulit yang dibayangkan. Karena kebanyakan dari santri-santri kami merasa bahwa mempelajari *qira'ah al-kutub* adalah sebuah pembelajaran yang sulit karena dalam pembelajarannya menggunakan bahasa Arab, dan bahasa Arab itu sulit untuk dipahami dari *minset* itulah yang mengakibatkan santri kurang tertarik untuk mempelajari *qira'ah al-kutub* karena mereka merasa tidak memiliki bakat untuk mengikuti pembelajaran ini”.<sup>98</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dikatakan oleh pembina dan guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* terkait solusi dari kesulitan santri dalam mempelajari *qira'ah al-kutub*, penulis dapat simpulkan bahwa setiap kesulitan pasti memiliki solusi.

Jadi solusi yang tepat menurut penulis adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dalam proses belajar santri tidak mengalami kejenuhan dan tetap *rileks* belajar santai tapi tetap mempertahankan kefokusn dalam belajar, selain dari itu solusi lain berupa pemberian hadiah bagi santri yang mampu

<sup>97</sup>Abdul Lathief S.Pd.i., M.Pd (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 23 Juni 2021

<sup>98</sup>Dr. Muh. Akib D., MA (Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 06 Agustus 2021 jam 09.32

dan berani mengeluarkan pendapat dalam belajar serta yang berani menjelaskan didepan umum dalam artian maju di depan santri lainnya untuk menjelaskan apa yang dipahami dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* menurut penulis dengan solusi demikian maka akan menjadikan pembelajaran *qira'ah al-kutub* lebih menarik kedepannya.

Dalam sebuah pembelajaran tentunya terdapat metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, guru tidak hanya berpatokan kepada satu metode saja. sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*, H. Muhammad Abdul Basit Lc. Mengatakan bahwa:

“Metode adalah sebuah cara seorang guru dalam menyampaikan isi dari kitab-kitab yang diajarkan, metode adalah sesuatu yang paling berpengaruh untuk meningkatkan kelancaran dalam sebuah pembelajaran. Biasanya saya dalam mengajar menggunakan metode *halaqah (Mengaji Tudang)*. Menurut saya metode ini sudah efektif untuk mempermudah santri dalam belajar, dari dulu hingga saat ini saya menggunakan metode itu dan saya melihat santri sangat mudah mengerti ketika saya menggunakan metode ini”.<sup>99</sup>

Pendapat lain juga dikatakan oleh Dr. KH. Abd. Halim K., MA salah satu Pembina pondok dan guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare mengatakan bahwa :

“Metode yang saya gunakan adalah metode *Mubasyarah*. Menurut saya ini adalah sebuah metode yang bagus untuk melatih kemampuan santri kami untuk berbahasa Arab dalam belajar *qira'ah al-kutub*. Metode ini adalah sebuah latihan mendengar dan memahami pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab”.<sup>100</sup>

Mengetahui pendapat tersebut peneliti merasa bahwa memang seorang guru pastinya akan menggunakan lebih dari satu metode dalam proses pembelajaran,

<sup>99</sup>H. Muhammad Abdul Basit Lc. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, guru dalam pengajian *qira'ah al-kutub*) *Wawancara*, di Kota Parepare, 23 Juni 2021.

<sup>100</sup>Dr. KH. Abdul Halim K., MA. (Guru Pengajian *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara* 25 Juli 2021

namun terkadang dari setiap metode yang digunakan masing-masing mempunyai kelebihan. Santri dalam mengikuti proses pembelajaran pastinya ada metode yang menurut mereka sudah pantas untuk digunakan tanpa harus memakai metode lainnya, sama halnya dengan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran, terkadang jika diberikan pilihan kepada santri mereka hanya memilih metode yang dapat menunjang keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran berlangsung, sesuai hasil wawancara dengan santri Islamiyah yakni:

“Mengatakan bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* sudah bagus. Karena kami para santri dapat mengambil atau mengamati isi pembelajaran kitab baik itu menggunakan metode *Mengaji Tudang* maupun dengan metode *Mubasyarah* atau metode langsung”.<sup>101</sup>

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana *keaktivitas* seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, sesuai hasil wawancara pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, Ustadz Abd. Lathief S.Pd.I., M.Pd. salah satu guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* dan juga sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Tips yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare adalah pertama kita sebagai tenaga pengajar harus mampu mengolah kelas dan menggunakan metode yang menarik perhatian santri dalam proses belajar agar tercapai hal yang diinginkan, dalam artian dengan kreatifnya seorang guru dalam membawakan sebuah pembelajaran *otomatis* santri juga akan lebih semangat dalam belajar dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai pula”.<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis dapat simpulkan bahwa tips untuk mengembangkan kreativitas guru pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah bagaimana usaha seorang guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang diminati

---

<sup>101</sup>Islamiyah (Santri Putri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare), *Wawancara*, Kota Parepare, 23 Juli 2021.

<sup>102</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren, Kepala Madrasah dan Guru Pembelajaran *Qira'ah Al-Kutub*), *Wawancara*, di Kota Parepare, 22 Juni 2021.

santri dalam artian santai tapi serius. Pada model pembelajaran ini akan sangat diminati santri dalam segala pembelajaran khususnya pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren.

Pondok pesantren terkenal dengan sebutan kampus santri dan tidak bisa dipungkiri bahwa dalam lingkungan pondok pesantren itu salah satu pembelajaran yang paling menonjol adalah pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Semua santri yang mondok di Pesantren diwajibkan untuk mengetahui bahasa Arab dan pembelajaran *qira'ah al-kutub*, Namun tidak sedikit dari santri yang tidak memiliki minat tinggal di lingkungan pondok pesantren namun untuk mempelajari bahasa Arab dan kitab-kitab keinginannya masih terbilang sangat lemah karena beberapa faktor, baik itu karena memang tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa Arab ataupun sama sekali tidak memiliki minat untuk mempelajarinya.

Dari tanggapan tersebut penulis melihat ada beberapa santri yang tidak memiliki minat untuk mempelajari bahasa Arab dan pembelajaran *qira'ah al-kutub* khususnya santri baru dan santri-santri yang berasal dari sekolah umum. Sesuai hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare Dr. Akib D., MA. mengatakan bahwa:

“Sebagai sekretaris pimpinan pondok pesantren saya melihat bahwa dari semua jumlah santri di Pesantren ini tidak semuanya memiliki kemampuan dan keinginan untuk mempelajari *qira'ah al-kutub*. Terkhusus pada santri yang berasal dari sekolah umum seperti SD dan SMP kemudian melanjutkan sekolahnya dan memutuskan untuk masuk dalam lingkungan pesantren. Saya melihat kebanyakan dari mereka tidak memiliki minat dalam mempelajari *qira'ah al-kutub* karena mereka sebelumnya belum pernah mendapatkan pembelajaran semacam ini di sekolahnya, oleh karena itu sebelum menerima santri baru sesuai hasil rapat yang telah disepakati oleh beberapa pihak pondok pesantren maka pimpinan lembaga pondok pesantren memutuskan untuk lebih *selektif* dalam menerima santri, karena telah menjadi sebuah kewajiban dalam pondok pesantren untuk mempelajari bahasa Arab dan pastinya akan mempelajari *qira'ah al-kutub*. Karena kedua hal ini adalah sebuah pembelajaran khas yang ada di Pondok Pesantren. Pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran *qira'ah*

*al- kutub* adalah dua *elemen* dasar dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. Kemudian bagaimana cara menumbuhkan minat santri untuk mempelajari *qira'ah al-kutub*, saya pribadi menyampaikan bahwa yang pertama kita harus sampaikan bahwa aturan yang ada di Pesantren memang harus belajar kitab, kemudian bagaimana untuk meyakinkan lagi bahwa pembelajaran *qira'ah al-kutub* ini adalah pembelajaran yang tidak sesulit yang dibayangkan, selama ada kemauan untuk belajar maka pastinya santri akan tahu.<sup>103</sup>

Dari tanggapan diatas penulis dapat simpulkan bahwa untuk menumbuhkan minat santri dalam mempelajari *qira'ah al-kutub* diperlukan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran, dalam artian seorang guru harus menciptakan suasana belajar yang tidak monoton agar santri tidak bosan dalam belajar. Selain itu usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah demikian adalah dengan selektif dalam menerima santri baru untuk masuk dalam pondok pesantren sebagaimana yang juga dikatakan oleh sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Tidak dipungkiri bahwa dalam sebuah lembaga baik *formal* maupun *nonformal* adasaja kendala yang dialami oleh guru maupun santri dalam proses pembelajaran, sama halnya dengan santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang menjadi penghambat dalam proses belajar karena setiap permasalahan pasti ada solusi untuk mengatasinya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dilokasi peneliti memperoleh beberapa data diantaranya adalah upaya seorang guru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* untuk menumbuhkan minat santri dalam mempelajari *qira'ah al-kutub*.

*Realitas* yang ada tidak semua santri di pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare memiliki bakat dan minat untuk mempelajari *qira'ah al-kutub* karena bagi santri pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah sebuah pembelajaran yang sulit dan

---

<sup>103</sup>Dr. Akib D., MA. (Sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) *Wawancara*, di Kota Parepare 06 Agustus 2021

membutuhkan ketekukan yang maksimal untuk menguasainya. Namun hal tersebut tidaklah menjadi penghalang untuk berjalannya pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh sekretaris pimpinan pondok pesantren Dr. Akib D., MA. mengatakan bahwa:

“Menumbuhkan minat santri untuk mempelajari *qira'ah al-kutub* memanglah sebuah misteri yang membutuhkan sebuah pemecahan. Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan dan yang menjadi ciri khas dalam pondok pesantren adalah dengan diterapkannya pembelajaran *qira'ah al-kutub*. Jadi orang-orang yang masuk di pesantren memang harus siap untuk mengikuti pembelajaran ini, karena sudah menjadi kebiasaan kami di Pesantren untuk menerapkan pengajian kitab, khususnya pada ilmu-ilmu agama islam yang dijelaskan dari berbagai kitab yang menjadi acuan bagi para guru untuk diajarkan kepada santri. Untuk upaya kami bagaimana agar menumbuhkan minat santri dalam mempelajari *qira'ah al-kutub* adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu bahwa dalam pondok pesantren memang sudah aturan bahwa terdapat suatu pembelajaran yang menjadi ciri khas di pondok yaitu belajar kitab. Selanjutnya bagaimana untuk menumbuhkan minat santri tergantung kesadaran dari masing-masing santri”<sup>104</sup>

Dari tanggapan tersebut penulis menyimpulkan bahwa upaya untuk menumbuhkan minat santri untuk mempelajari *qira'ah al-kutub* adalah dengan memberi nasehat kepada santri khususnya pada santri baru bahwasanya dalam lingkungan pondok pesantren sudah menjadi sebuah keharusan untuk mempelajari *qira'ah al-kutub* karena pembelajaran ini merupakan ciri khas pembelajaran dalam pondok pesantren. Setiap permasalahan pastinya memiliki solusi yang tepat, begitupun pada pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren untuk mengatasi keterlambatan santri dalam memahami penjelasan materi seputar pembelajaran *qira'ah al-kutub* dibutuhkan kreatifitas seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

---

<sup>104</sup>Dr. Akib D., MA. (Sekretaris pimpinan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare) Wawancara, di Kota Parepare 06 Agustus 2021

Namun terkait dengan masalah keterlambatan santri dalam memahami penjelasan materi *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sudah diatur sedemikian rupa beberapa upaya yang dilakukan diantaranya adalah mengadakan pembelajaran awal untuk mempelajari kaedah sebelum masuk pada pembelajaran membaca kitab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd bahwa:

“Adapun solusi untuk mengatasi keterbatasan kemampuan santri untuk memahami pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang pertama adalah dilaksanakan pembelajaran kitab dasar pada waktu sore hari setelah melaksanakan shalat ashar, dimana pada pembelajaran ini menjelaskan tentang kaedah *nahwu* dasar yang akan menjadi tiket untuk memperlancar proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* yang dilakukan secara umum oleh semua santri pada malam hari. Pembelajaran yang dilakukan oleh para santri setelah melaksanakan shalat asar tersebut merupakan sebuah rutinitas dan juga sebagai solusi untuk santri yang kemampuan dalam pembelajaran kitabnya masih terbilang lemah. Pembelajaran ini mengkaji tentang kaedah *nahwu* dasar yang akan menjadi solusi utama untuk mengatasi keterbatasan kemampuan santri dalam memahami pembelajaran *qira'ah al-kutub*”.<sup>105</sup>

Jadi dari tanggapan tersebut penulis dapat simpulkan bahwa solusi untuk mengatasi keterbatasan santri dalam memahami pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah:

1. Mengikuti program pengajian kitab dasar yang dilaksanakan pada waktu sore setelah shalat ashar. Selain itu peneliti juga memberikan solusi supaya guru sebelum melaksanakan pembelajaran diupayakan untuk memberikan motivasi yang dapat menumbuhkan semangat santri untuk lebih giat dalam belajar dan merasa senang mempelajari *qira'ah al-kutub* karena menurut peneliti setiap kegiatan baik itu dalam proses belajar atau kegiatan apapun itu jika dibarengi rasa senang maka akan memberikan efek positif bagi semangat belajar santri.

---

<sup>105</sup>Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren, Kepala Madrasah dan Guru Pembelajaran *qira'ah al-kutub*), Wawancara, di Kota Parepare, 22 Juni 2021.

2. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberikan analisis mengenai eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, diantaranya yaitu:

### 1. Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

#### a. Pembelajaran *qira'ah al-kutub*

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* merupakan pembelajaran yang berisi ilmu tentang ajaran agama Islam. Pembelajaran ini identik dengan penggunaan kitab yang berwarna kuning sehingga tidak jarang ditemui santri maupun guru menyebutnya dengan nama pengajian kitab kuning. Artinya kitab ini berwarna kuning dan isinya berupa huruf Arab gundul atau tanpa *harakat*. Masih banyak yang berfikir bahwa mengikuti pembelajaran *qira'ah al-kutub* sangat sulit karena tidak memiliki baris (*harakat*). *Qira'ah al-kutub* atau pada umumnya disebut kitab gundul merupakan suatu buku teks yang menggunakan huruf dan bahasa Arab tanpa baris. Isi dari *qira'ah al-kutub* mengandung unsur keislaman, berupa ushul fiqih, ulumul hadits, sejarah Islam, *tafsir*, *fiqih*, *ulumul qur'an* dan masih banyak lagi disiplin ilmu lainnya.<sup>106</sup>

“Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare istilahnya sudah menjadi pengajian wajib yang merupakan sebuah rutinitas sejak awal mula berdirinya pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sampai saat ini masih menjadi sebuah ciri khas kepesantrenan adalah dengan melaksanakan pengajian *qira'ah al-kutub* dilingkungan pesantren. Awal mula pembelajaran *qira'ah al-kutub* itu dibawakan oleh Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle yang merupaka sosok perintis DDI ditanah bugis daerah Parepare.

<sup>106</sup><https://kumparan.com/berita-terkini/4-cara-membaca-kitab-kuning-yang-mudah-dilakukan-umat-islam-1wQ2pfe2t66> (diakses pada Selasa 25 Januari 2022, jam 19.55).

untuk melaksanakan pembelajaran kitab-kitab klasik maka Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle bertekad untuk mendirikan sebuah pesantren khusus untuk mempelajari kitab-kitab agama Islam, dan hingga saat ini rutinitas Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle mempelajari *qira'ah al-kutub* masih tetap dijalankan sampai hari ini di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”.<sup>107</sup>

Pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah sebutan untuk pembelajaran yang dikukan dengan menggunakan kitab kuning. “Kitab kuning” mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci.<sup>108</sup>

Dalam mempelajari *qira'ah al-kutub* harus diperlukan kecermatan dalam memahami kata perkata. Kata merupakan unsur terkecil dan sangat penting dalam suatu bahasa, karena setiap kata mengandung konsep dan makna yang mempunyai peranan dalam setiap susunan kalimat untuk membentuk sebuah informasi yang dapat dipahami. Perlu diketahui bahwa setiap bahasa memiliki aturan dan istilah yang berbeda-beda satu sama lain sehingga hal ini memerlukan adanya kecermatan. Bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri, hal ini yang harus diketahui oleh para peserta didik atau santri yang mempelajari *qira'ah al-kutub*. Bahasa Arab dapat berubah-ubah harakat diakhirnya sesuai dengan pengaruh dan makna yang dituju.<sup>109</sup>

#### b. Metode dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*

Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat* dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>110</sup>

<sup>107</sup> Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dan juga selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Ujung Lare) *Wawancara*, di Kota Parepare. 23 Juni 2021

<sup>108</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Cet.I h, 150

<sup>109</sup> Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 89.

<sup>110</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

Metode yaitu *sistematika* umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Yang harus diperhatikan dalam menentukan metode, hendaknya tidak terjadi benturan antara metode dengan pendekatan yang menjadi dasar dalam proses belajar dan mengajar *qira'ah al-kutub*. Ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

## 2) *Halaqah (Mengaji Tudang)*

Metode *halaqah* adalah metode yang lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisa dan memecahkan suatu masalah dengan argument logika pada kitab-kitab tertentu.<sup>111</sup> Kyai tampil dalam memimpin jalannya kegiatan proses pembelajaran, biasanya menggunakan kitab atau buku yang dipahami oleh santri, menguraikan nama judul sekaligus penulis kitabnya, menjelaskan pentingnya isi kitab yang akan dipelajari, mengajarkan tata cara atau *qaidah* sesuai ilmu bahasa terutama bahasa Arab sebagai penunjang dalam memahami isi pembelajaran *qira'ah al-kutub*.

Metode *halaqah* atau dalam bahasa Bugis disebut *mengaji tudang* yaitu guru mengajarkan materi atau membacakan kitab kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara *kolektif*. Dimana guru maupun santri dalam *halaqah (mengaji tudang)* tersebut masing-masing memegang kitab, seorang guru membacakan teks kitab serta menerjemahkan kata demi kata dengan menerangkan kaedah dan maksudnya kemudian santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan secara seksama terjemahan dan penjelasan dari guru. Kemudian santri diminta untuk mengulangi dan mempelajari secara

---

<sup>111</sup>Syamsul Nizal, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 164

sendiri-sendiri, Kemudian pada tingkat pembelajaran yang terbilang tinggi sebelum santri mengikutinya santri terlebih dahulu mempelajari (*mentelaah*) bagian-bagian kitab yang akan diajarkan kiyai dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiyai dan mencocokkan pemahaman dengan keterangan kiyai yang bersangkutan.<sup>112</sup>

Sistem pelaksanaan metode *halaqah* (mengaji *tudang*) dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* adalah suatu cara dimana kyai duduk diatas tikar dan dihadapan guru terdapat beberapa santri yang mengelilinginya, lalu guru menjelaskan maksud dari isi kitab kepada semua santri yang hadir sebagai mana guru memberikan pelajaran didalam ruangan kelas pada lembaga *formal* di sekolah

### 3) *Thariqah Mubasyarah*

*Thariqah Mubasyarah* (Metode Langsung) merupakan sebuah metode yang cukup populer dibidang pendidikan khususnya pada pebeajarana *qira'ah al-kutub*. Dengan metode ini kyai menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Arab ful mulai dari membuka proses pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran. Pada penerapannya tidak sedikitpun menggunakan bahasa lokal jika terdapat kata-kata yang tidak dimengerti oleh santri, maka kyai dapat menggunakan alat peraga untuk menunjukkan serta menggambarkan dengan cara yang lain.<sup>113</sup>

Penggunaan metode ini tujuannya agar santri terlatih mendengarkan bahasa Arab, selain dari itu metode ini digunakan juga oleh pengajar dalam pembelaran *qira'ah al-kutub* untuk meningkatkan volume belajar dan lebih mempersiapkan diri sebelum memasuki waktu belajar yang menerapkan metode *mubasyarah*. Adapun karakteristik metode *mubasyarah* berdasarkan hal ini antara lain:

<sup>112</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Grafido Persada, 2001, h. 98

<sup>113</sup>Ahmad Izan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 86

- f) Aspek utama dalam metode *mubasyarah* adalah aspek berbicara. Pada metode ini guru lebih memprioritaskan keterampilan berbicara.
- g) Penggunaan bahasa ibu diminimalisir atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Santri dibiasakan untuk berfikir dalam bahasa yang dipelajari sehingga kedepannya mereka menggunakan bahasa asing layaknya bahasa ibu.
- h) Materi kaidah tidak terlalu diperhatikan dalam penggunaan bahasa.
- i) Menggunakan perbandingan langsung antara kata dan maknanya ketika hendak menjelaskan mufradat.
- j) Latihan bersifat *intensif* dan *kontinu* berupa contoh perkalimat atau perkata dan hafalan agar santri menguasai bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab).<sup>114</sup>

## 2. Kelebihan dan Kendala dalam Pembelajaran *Qira'ah al-kutub*

### a. Kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub*

Kelebihan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* pada umumnya terdapat pada metode dalam pembelajarannya, adapun kelebihannya pada metode *halaqah* (mengaji tudang) antara lain akan diuraikan sebagai berikut:

#### a) Metode *halaqah* (*mengaji tudang*)

Kyai secara pasti mengetahui kualitas santrinya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang kyai, Melatih dan mendidik para santri belajar secara mandiri. Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan santri. Dengan pemahaman yang

---

<sup>114</sup>Herdah, Saepudin, dkk, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020) h, 262

mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempraktekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren. Disamping itu bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak teralalu lama.

b). *Thariqah Mubasyarah*

Adapun kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* pada metode langsung (*Thariqah mubasyarah*) yaitu metode langsung cocok dengan sistem *linguistik* karena bahasa merupakan sistem yang terdiri dari *skill* mendengar, meniru, dan pembiasaan sehingga bahasa target tidak mungkin bisa dikuasai secara otomatis bagi seorang santri kecuali dengan banyaknya latihan, mendengar dan praktik.

- a) Mendorong santri untuk berpikir dalam bahasa target, hal ini merupakan level pendidikan tertinggi.
- b) Menerapkan aturan dasar pendidikan yaitu dari tingkat sederhana ke *kompleks* dan level yang tidak diketahui
- c) Santri mampu menguasai sebagian besar dari bahasa lisan dan menguasai pengucapan dan *ekspresi linguistik* dan tertulis.<sup>115</sup>

b). Kendala dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*

Adapun kendala dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* yaitu kurangnya konsentrasi santri dalam mengikuti pembelajaran, dan daya tangkap dalam memahami pembahasan yang tidak merata sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengulangi terus menerus penjeasan dan hal itu yang akan mengambil waktu yang banyak sehingga dalam satu kali pertemuan hanya menjelaskan sedikit topik pembahasan yang dijelaskan didalam kajian kitab.

---

<sup>115</sup>Maria Ulfa, "Implementasi Pembelajaran *Qira'ah Al-Kutub* kelas XII di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014", *Skripsi*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.

### 3. Solusi Kendala dalam dalam Pembelajaran *Qira'ah al-kutub*

Adapun solusi kendala dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* yaitu sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana belajar semenarik mungkin agar konsentrasi santri dapat pulih dan mampu berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran *qira'ah al-kutub*.
- b. Mengikuti program pengajian kitab dasar yang dilaksanakan pada waktu sore setelah shalat ashar. Selain itu peneliti juga memberikan solusi supaya guru sebelum melaksanakan pembelajaran diupayakan untuk memberikan motivasi yang dapat menumbuhkan semangat santri untuk lebih giat dalam belajar dan merasa senang mempelajari *qira'ah al-kutub* karena menurut peneliti setiap kegiatan baik itu dalam proses belajar atau kegiatan apapun itu jika dibarengi rasa senang maka akan memberikan efek positif bagi semangat belajar santri.

Terlepas dari unsur kelebihan dan kendala yang dimilikinya, pembelajaran *qira'ah al-kutub* tetap mempunyai peran yang sangat *signifikan* terhadap perkembangan pondok pesantren dan untuk memperluas wawasan dalam hal ini pengetahuan baru seperti ilmu tambahan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*, mendapatkan pengetahuan pranikah untuk para santri sebagai pedoman hidup untuk menjalani kehidupan dimasa depan. hampir seluruh pondok pesantren menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* sebagai salah satu *literature* dalam proses pembelajaran.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup><http://m.republika.co.id/berita/qffs17374/pahala-belajar-kitab-kuning> (diakses pada 30 Oktober 2021 jam 15.43).

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil kesimpulan umum dari hasil temuan di lapangan terkait Eksistensi Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare maka penulis simpulkan sebagai berikut:

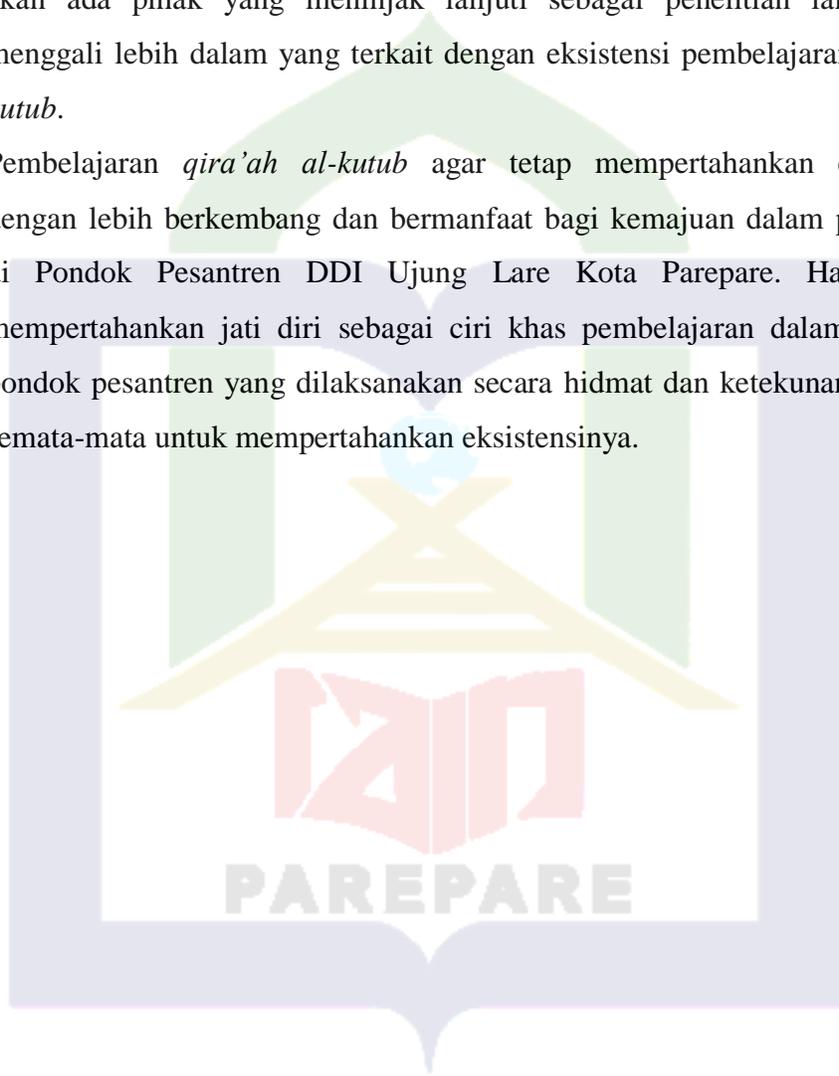
#### A. Kesimpulan

1. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pesantren ini dibawakan oleh ulama kita KH. Abdul Rahman Ambo Dalle, yang mana beliau adalah pendiri DDI di daerah Bugis Sulawesi Selatan sekaligus yang pertama kali memperkenalkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* dengan berbagai macam kitab-kitab keagamaan. Awal mulanya pembelajaran ini hanyalah sebuah perkumpulan yang dilakukan oleh Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle dengan mengumpulkan masyarakat yang berminat mendengarkan pengajian yang dibawakan oleh Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle, dan seiring berjalannya waktu semakin bertambah peminat yang ingin mendengarkan pengajian tersebut oelh karena itu muncullah inisiatif untuk mendirikan pesantren, uniknya metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode *Mengaji Tudang*, yaitu metode yang dipakai oleh Gurutta sejak awal diadakannya pembelajaran *qira'ah al-kutub* hingga saat ini masih menjadi salah satu metode yang paling diminati oleh santri, pembelajarannya pun masih diterapkan sampai saat ini dan mengalami banyak perkembangan dalam proses pembelajarannya.
2. Kelebihan dan kendala dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare:

- a. Kelebihan
  - 1). Santri mendapatkan ilmu pranikah yang berfungsi sebagai pedoman sebelum menjalani kehidupan dimasa depan.
  - 2). Mendapatkan ilmu baru seputar pembelajaran hadits guna untuk dijadikan bekal untuk menyebarkan dakwah seputar keagamaan.
  - 3). Mempelajari berbagai macam disiplin ilmu yang akan menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.
- b. Kekurangan
  - 1). Lemahnya kemampuan pemahaman kaedah nahwu dan sharaf.
  - 2). Kurangnya minat belajar santri baru dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*.
  - 3). Santri masih kurang fokus dalam belajar.
  - 4). Penggunaan waktu yang belum efektif.
3. Solusi kekurangan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu:
  - a. Mengikuti program pengajian kitab dasar yang dilaksanakan pada waktu sore setelah shalat ashar. Selain itu peneliti juga memberikan solusi supaya guru sebelum melaksanakan pembelajaran diupayakan untuk memberikan motivasi yang dapat menumbuhkan semangat santri untuk lebih giat dalam belajar dan merasa senang mempelajari *qira'ah al-kutub* karena menurut peneliti setiap kegiatan baik itu dalam proses belajar atau kegiatan apapun itu jika dibarengi rasa senang maka akan memberikan efek positif bagi semangat belajar santri.
  - b. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

## B. Saran

1. setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* kedepannya yaitu: hasil penelitian ini diharapkan akan ada pihak yang meninjau lanjuti sebagai penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam yang terkait dengan eksistensi pembelajaran *qira'ah al-kutub*.
2. Pembelajaran *qira'ah al-kutub* agar tetap mempertahankan eksistensinya dengan lebih berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Hanya dengan mempertahankan jati diri sebagai ciri khas pembelajaran dalam lingkungan pondok pesantren yang dilaksanakan secara hidmat dan ketekunan yang tinggi semata-mata untuk mempertahankan eksistensinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab Rosidi, 2011. *Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Acep Herman, 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a* (Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, Juz Pertama: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan
- Azhar Arsyad, 2010. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaesar Alwasilah, 2003. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eko Putro Widoyoko, 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardja Pamekas, 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Harun Rasyid, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak.
- Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam diIndonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husni Rahim, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu.
- Imam Suprayono dan Tabroni, 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Joko Subagyo, 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- M.Munir, Wahyu ilahi, 2006. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Mahmud Yunus, 2018. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Mardalis, 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marwati Djoened Poesponegoro, 2010. *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masyhuri, Zainuddin, 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Revika Aditama.
- Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, 2014. *Action Research teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Nur Inayah, Endry Fatima ningsih, *Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)* Diakses pada Sabtu 28 mei 2021 jam 12:14.
- Nurul Huda, 2012. *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Jakarta: Amzah.
- Ramayulis, 2005. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- S. Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shvoong, 2013. *Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab*. Artikel diakses pada tanggal 10 Maret 2013 <http://id.Shvoong.com>.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DB* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rinneka Cipta.
- Sukardi, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Triyono,2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zulhannan, 2014. *Tehnik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Rajawali Press.





## Lampiran 1

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pesantren DDI Parepare untuk pertama kali didirikan oleh KH.Abd.Rahman Ambo Dalle pada tahun 1950 yang semula mengambil tempat di Masjid Raya Parepare kemudian beralih ke lokasi sebelah selatan yang kini menjadi Rumah Sakit Bersalin DDI. Pada tahun 1957/1958 dibangunlah kompleks baru untuk perguruan DDI yang menggunakan dana sebanyak Rp. 2.500.000,- ( dua juaa lima ratus ribu rupiah) di Ujung Lare Parepare sumbangan dari Menteri Agama RI yang digunakan untuk membeli tanah sekitar 3 H disamping waqaf dari penjual tanah ( Ambo Sapala ) dengan harga Rp. 360.000,- (tiga ratus enam ratus ribu rupiah).<sup>117</sup>

Bangunan yang pertama dibangun dengan menggunakan uang dari seumbangan menteri tersebut dari uang sisa pembelian tanah terdiri dari Gedung Aula, Perkantoran sebanyak empat lokal dan 12 lokal ruang belajar yang kesemuanya sudah dibeli tapi belum dipelaster dan pada masa K.M.H Abduh Pabbajah sebagai ketua Umum PB-DDI, sedang KH. Abd.Rahman Ambo Dalle pada waktu itu masih berada dalam kekuasaan gerombolan DI/III.<sup>118</sup>

Kompleks ini mulai dimanfaatkan sebagai pondok pesantren DDI sejak KH.Abd. Rahman Ambo Dalle berada kembali di Parepare sekitar tahun 1964 setelah dibebaskan oleh ABRI dari tangan Gerombolan DI/III dengan menampung santri dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang terdiri dari putra dan putri dengan nama Pesantren DDI Parepare. Klarifikasi yang ada pada waktu itu

---

<sup>117</sup>Sumber Data, *Profil Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare*, Dokumen 24 Juni 2021

<sup>118</sup>Sumber Data, *Profil Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare*, Dokumen 24 Juni 2021

berdasarkan madrasah yakni Tsanawiyah/Aliyah Lil banat dan Tsanawiyah/Aliyah Lil Banin.<sup>119</sup>

Keadaan santri Pesantren DDI Parepare pada saat itu yang terdiri dari santri putra dan putri mengikuti pendidikan formal secara terpisah yakni santri putra pada Tsanawiyah/Aliyah Lil Banin dan santri Putra pada Tsanawiyah /Aliyah Lil Al-Banin dan santri putri pada santri putri pada Tsanawiyah/Aliyah Lil Al-Banin dengan menempati lokasi ruang belajar yang terpisah walaupun sama-sama berada dalam lokasi pondok pesantren Ujung Lare.<sup>120</sup>

Belajar pada pengajian pondok pesantren yang dilaksanakan di Aula Pesantren (yang pada saat itu dijadikan sebagai Masjid Sementara ) waktu belajarnya sudah shalat subuh, sesudah shalat Magrib dan dilanjutkan sewaktu-waktu sesudah Isya diikuti oleh semua santri, baik santri putra maupun santri putri secara bersama-sama dalam masjid 9 Aula) tersebut. Dan ada pula pengajian takhasus bagi tingkat Aliyah dan guru-guru dalam mata pelajaran Balagah, Qawaid dan Mantiq yang ditangani langsung oleh KH.Abd.Rahman Ambo Dalle sesudah shalat Ashar.

Materi-materi dan kitab yang diajarkan pada pengajian Pesantren ini tergantung sepenuhnya pada kebijaksanaan pimpinan Pondok Pesantren (Al-Mukarram dan Silabus Departemen Agama RI semua kebijaksanaan pembinaan Pondok Pesantren DDI Parepare pada waktu itu pada Gurutta KH.Abd. Rahman Ambo Dalle dalam posisinya sebagai Pimpinan Pondok Pesantren tetapi kalangan guru-guru lebih banyak kegiatannya pada proses belajar mengajar karena mereka juga pada umumnya adalah santri senior dalam pesantren.

---

<sup>119</sup>Sumber Data, *Profil Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare*, Dokumen 24 Juni 2021

<sup>120</sup>Sumber Data, *Profil Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare*, Dokumen 24 Juni 2021

Perkembangan Pondok Pesantren DDI Parepare mengalami kemajuan sekitar tahun 1970-1977 ditandai dengan banyaknya santri yang berdatangan berasal dari daerah yang ada di Sulawesi Selatan dan daerah luar seperti Sulawesi Tengah, Jambi Riau baik itu Putra maupun santri Putri.

Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yang berkedudukan di Jln. Abu Bakar Lambogo No. 53 Kota Parepare Provinsi Sul-Sel merupakan lembaga yang sedari awal menyadari pentingnya pemberdayaan masyarakat dan lingkungan disamping pendidikan agama Islam. Sejak awal berdirinya pesantren ini mempunyai cita-cita memberikan pendidikan agama Islam dan kewirausahaan yang selaras dengan alam dalam bingkai NKRI. Seluruh program dirumuskan dalam 3 nilai utama, yaitu Keislaman, Keindonesiaan, dan Pengembangan Dasar Skill Abad 21.

Proses pendidikan yang dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan formal, non formal, dan pemberdayaan masyarakat. Diantaranya diklat dan magang kewirausahaan, pendalaman agama Islam, kitab kuning serta lembaga pendidikan formal bahkan sebagai bagian dari kepedulian dan pemberdayaan warga miskin yang tidak beruntung secara ekonomi dibidang pendidikan pesantren memberikan pembebasan pembiayaan. Semua kegiatan yang dilakukan diupayakan untuk membentuk wirausaha yang mempunyai nilai spiritual tinggi, mandiri, cinta NKRI dan peduli kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu motto yang digunakan adalah “Dari Santri, Oleh Santri dan Untuk Satri”.<sup>121</sup>

## **B. Lahirnya Pondok Pesantren Putri DDI Parepare**

Ketika terjadi kemelut di lingkungan Pondok Pesantren DDI Parepare dalam masalah hubungan Santri Putra dan Santri Putri pada tahun 1975, oleh

---

<sup>121</sup>Sumber Data, *Profil Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare*, Dokumen 24 Juni 2021

KH.Abd.Rahman Ambo Dalle selaku pimpinan Pondok Pesantren DDI Parepare diambil suatu keputusan untuk memindahkan Santri Putri ke Wiring Tasi Mangkoso. Keputusan itu tidak diterima oleh santri putri dan bersi keras tidak ada yang bersedia dipindahkan kesana dan jika hal itu dipaksakan, pilihan mereka lebih baik ,meninggalkan Pesantren DDI dan mencari tempat belajar lain yang cocok baginya.

Dalam suasana ketegangan yang mencemaskan masa depan keberadaan santri-santri putri yang berjumlah 75 orang, muncul prakarsa H. Abd. Muiz Karby selaku Sekjen PB\_DDI bersama KH. M.Yusuf Hamzah Ketua PD\_DDI Kodya Parepare santri putra yang langsung dibawah asuhannya yang meninggalkan dan memilih pesantren lain atau lembaga pendidikan lainnya.

Santri putri yang sejak tahun 1975 dipindahkan ke Ujung Baru terkena pula situasi ini sehingga sesudah pemilu 1977, yang masih tetap bertahan mereka dipindahkan kembali ke Ujung Lare bergabung dengan santri putra. Dan sebagai pembatas antara santri putra dengan santri putri dibangunlah tembok pemisah di tengah-tengah kampus dengan menempatkan santri putra disebelah timur. Keadaan pesantren ini sangat memprihatinkan sebab kualitas pengajarannya yang sedang kurang terbina, begitu pula kualitas pengajarpun di Pondok Pesantren pada saat itu sangat memprihatinkan karena kebanyakan diantara guru-guru turut pula keluar dari lingkungan pondok pesantren dan lebih diperburuk lagi karena akses PEMILU 77 ini membawa pula dampak negatif terhadap kewibawaan KH. Abd.Rahman Ambo Dalle khususnya di Kota Madya Parepare terutama dikalangan masyarakat awam yang banyak diantara pendukung Partai Persatuan Pembangunan dalam PEMILU.

Dalam suasana demikian, pada tahun 1979 KH.Abd. Rahman Ambo Dalle diminta oleh Lelkol H. Andi Patonangi Bupati KDH.TK.II Pinrang dan H. Ismail TP

salah seorang tokoh masyarakat Pinrang agar bersedia untuk membina/ memimpin Pesantren Manahilil Ulum Kaballangang yang didirikan oleh PEMDA dan masyarakat Kabupaten Pinrang diatas tanah seluas 50 Ha. Karena adanya ajakan tersebut rencana semula KH.Abd.Rahman Ambo Dalle untuk membuka pesantren di Kalimantan Timur diurungkan karena beliau menerima ajakan tersebut dengan membagi waktunya sebahagian di Pesantren Parepare dengan mengangkat secara informal KH.Abu Bakar Zainal sebagai wakilnya dalam menangani pengajian di Pesantren DDI Parepare, sampai berakhirnya satri-santri putra di Parepare.

Menjelang saat berlangsungnya Mukhtamar DDI ke 14 tahun 1979 yang tepat pelaksanaannya di Aula kampus Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, persoalan lama sekitar masalah hubungan santri putra dan putri kambuh kembali dan yang kembali dikenakan pengunsian adalah santri putri yakni dipindahkan ke Ujung Baru kembali setelah pelaksanaa mukhtamar selesai dengan jumlah sekitar 40 orang tingkat Tsanawiyah dan Aliyah tetapi yang dapat bertahan hanya sebanyak 22 orang, sedang mahasiswa fakultas ushuluddin sekitar 15 orang putri tetap berempat tinggal di gedung paling baratdekat rumah Ustadz KH.M. Iskandar Ali BA. Pada akhir tahun 1979 sesudah mukhtamar DDI ke 14 mulailah KH.Abd.Rahman Ambo Dalle mempersiapkan diri sepenuhnya berada di Kaballangang sedangkan mahasiswa putra Ushuluddin semula sebagian pindah pula kemudian beralih beralih tempat ke Ujung Baru Parepare. Dan santri-santri putra yang tidak bersedia ke Kaballangang pindah ke pesantren Al-Furqan dan sebagian ke madrasah lain.

### **C. Eksistensi Pondok Pesantren Putri DDI Parepare**

Setelah rampung seluruhnya perpindahan santri putra ke kaballangang, kemudian dipindahkan pula area Mukhtamar ke 14 sebanyak 12 lokal untuk dijadikan

asrama di Kaballangang karena masih kurangnya asrama santri di Parepare belum dibutuhkan arena santri-santri putri yang sebanyak 22 orang tingkat Tsanawiyah dan aliyah ditambah 15 orang dari fakultas Ushuluddin yang tetap bertahan dibagian barat kampus Ujung Lare masih cukup penampungannya.

Menjelang kepindahan KH.Abd.Rahman Ambo Dalle ke Kaballangang, tanggung jawab kampus Pondok Pesantren DDI Ujung Lare diserahkan kepada Drs. H. Abd.Muiz Karby dalam kapasitasnya waktu itu masih sebagai sekjen PB-DDI untuk mengkoordinasikan usaha-usaha berdirinya pondok pesantren putri DDI Ujung Lare Parepare.

Dalam kondisi demikian, maka untuk mewujudkan keberadaan pesantren putri DDI Parepare, maka KH.Abd.Rahman Ambo Dalle meminta kepada PB-DDI untuk disahkan agar keberadaan pondok pesantren putri itu mempunyai kekuatan hukum. Hal ini juga dimaksudkan agar pesantren DDI lainnya mengikuti jejak itu, dimana keberadaannya ditopang SKP B-DDI baik yang sudah ada maupun yang akan didirikan.

Pada tahun 2013 Prof. Dr. KH.Abd.Muiz Karby jatuh sakit dan meninggal dunia pada Septembetr 2013.Pimpinan Pondok diambil alih oleh wakil pimpinan pondok pesantren yang ada saat itu Dr. KH.Abd. Halim K. Lc. MA, sampai pada keluarnya SK PB-DDI menetapkannya sebagai Pimpinan Pondok.

Setelah berjalan selama 35tahun, pesantren putri Parepare telah tampil sebagai salah satu PP Putri di kawasan Timur Indonesia yang beraada pada barisan depan, bukan hanya dari segi jumlah santri yang dibinanya melainkan juga karena terobosan-terobosan yang dilakukan, baik terhadap proses belajar mengajar maupun dalam kaitan hubungan kerjasama antara Pesantren dengan lembaga swadaya

masyarakat serta instansi Pemerintah. Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan pondok pesantren putri DDI Parepare dari tahun ke tahun, berikut ini akan diketengahkan tentang keadaan santri, tenaga Pembina, keadaan sarana dan prasarana kurikulum yang digunakan, sarana pengembangan dan permasalahan kontemporer.

#### **D. Keadaan Santri**

Diawal perkembangannya, pondok pesantren ini memiliki santri-santri yang berasal dari luar daerah Sulawesi Selatan semakin banyak seperti Jambi, Riau, Ambon, terutama dari daerah Sulawesi Tengah. Dari daerah lainnya seperti Jayapura, Sulawesi Tenggara telah berdatangan pula dari NTT, KalBar, KalSel dan Jawa Timur serta Jakarta sehingga keadaan kampus yang semula sepi sekarang nampak kesibukan dalam kegiatan belajar, baik dikelas pada waktu pagi maupun dimalam hari dan sore hari dalam kegiatan pengajian qira'atul kutub di Masjid.

Pada tahun 1990 telah ditempuh kebijaksanaan dalam penerimaan santri baru dengan mulainya diadakan test masuk bagi semua santri yang akan diterima guna menelusuri kemampuan para calon santri dan dijadikan sebagai proses penelitian untuk lebih memantapkan mutu santri dengan mulai membatsi penerimaan sesuai dengan kapasitas kelas yang diperhitungkan setiap tahun dengan memperhatikan keseimbangan antara kelas yang tersedia dengan tenaga guru yang akan membinanya. Demikian pula menjadi pertimbangan dalam hal ini adalah keseimbangan antara radio input dan output santri (yang masuk dan yang keluar) pada pesantren setiap tahunnya.

Mulai saat itu dari tahun ketahun keberadaan PP Putri terutama di sini keberhasilan-keberhasilan madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dalam ujian akhir bersamaan dengan negeri menunjukkan adanya kemampun lebih anak santri

bila dibandingkan dengan peserta ujian dari madrasah negeri bahkan mampu bersaing dalam kriteria kelulusan.

Terhadap santri yang tidak mampu orangtuanya atau mereka yang termasuk muallaf atau berasal dari daerah yang mayoritas Islam dibebaskan dari pembayaran SPP serta santri yang terdiri dari dua orang bersaudara atau lebih yang belajar akan mendapatkan keringanan pembayaran SPP sedang orangtuanya kurang mampu, salah seorang dari deduanya diberikan pula pembebasan SPP, kebijakan ini ditempuh agar pemerintah pendidikan itu dapat terwujud bagi mereka yang berkeinginan mendapatkan pendidikan pesantren dan untuk menjaga komitmen keberadaan PP Putri yang berkiprah untuk kepentingan umat.

Disamping itu terdapat usaha memelihara rasa kekeluargaan dan keutuhan persatuan dan kesatuan santri serta tumbuhnya sikap dinamis kreatif, mereka perlu terlatih dalam keorganisasian agar terbiasa berdedikasi dalam mengutamakan kepentingan bersama (umat) diatas kepentingan pribadi masing-masing. Untuk maksud itu pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dibentuklah OSIS, pada tingkat Fakultas dibentuk Senat Mahasiswa, dan pada level pesantren yang mencakup semua jenjang santri dibentuk pula “IKATAN SANTRI PP PUTRI DDI PAREPARE”. Yang disingkat “IKSA”.

### **E. Jenjang Pendidikan**

Sistem pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren DDI Parepare mengacu pada penerapan kurikulum nasional yang dipadu dengan memenuhi kebutuhan yang bersifat lokal disetiap jenjang pendidikan yang ada, untuk memenuhi kebutuhan nasional dan lokal tersebut, pondok pesantren DDI Parepare

mengembangkan dua macam pendidikan secara terpadu dan berimbang, yakni pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Pendidikan formal yang dimaksud meliputi:

1. Taman kanak-kanak (*Raudatu Athfaal*)
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI), status diakui
3. Sekolah Dasar (SD), status diakui
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs), status disamakan
5. Madrasah Aliyah (MA), status disamakan, dengan jurusan
  - a. Jurusan Umum (MAU), program IPA dan IPS
  - b. Program Keterampilan Tata Boga dan Tata Busana
6. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), jurusan
  - a. Pendidikan Agama Islam (PAI, Strata satu (S1))
  - b. Aqidah filsafat dan tafsir hadits, strata satu (S1)
  - c. Kerjasama dengan UMI Makassar dalam membuka Program Magister Pengkajian Islam (Pascasarjana).

Sedangkan pendidikan non-formal, meliputi:

- a. Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA)
- b. Diniyah Awaliyah
- c. Pengajian salaf (kajian kitab klasik dan kontemporer) yang dijadikan ba'da shalat magrib dan subuh.
- d. Tahfidzul Qur'an
- e. Pelatihan (Kursus) bahasa Arab dan Inggris
- f. Pelatihan Komputer

- g. Latihan da'wah dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris , Indonesia dan daerah asal santri.

Disamping kegiatan tersebut diatas, untuk mengembangkan bakat dan minat serta potensi santri, maka kegiatan ekstra kurikuler, seperti Latihan Kepemimpinan dan Jurnalistik, Latihan Marching Band, Kepramukaan, Beladiri, Olahraga, Sanggar seni (Qasidah, Puisi, Sosio drama, Kaligrafi dsb). Secara terjadwal dan sederhana.

#### **F. Ketenagaan**

Untuk membina dan mengembangkan kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Parepare, dilibatkan sumber daya manusia sebanyak 113 orang dari berbagai disiplin ilmu yang direkrut dari berbagai lembaga pendidikan, baik luar negeri, seperti dari Azhar University, Sudan University, Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Negeri Makassar, Universitas Gajah Mada, Institut Agama Islam Negeri, serta Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam DDI, dengan rasio tingkat pendidikan Master/Magister (S2), serta selebihnya berpendidikan sarjana (S1)

##### **a. Identitas Pondok Pesantren**

- a) Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare
- b) SK Ijin Operasional :No. Kd.21.23/6/PP.00.8/814.A/2013Tgl. 21-04-1013
- c) No. Piagam dan Statistik :Wt/6-c/PP.03.2/50/90 dan 121273720007  
Ponpes
- d) Nama Yayasan :Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare
- e) Letak Geografis :Kota Parepare
- f) Nama Ketua Yayasan :AG. Prof. Dr. Rahim Arsyad, M.A.

g) Alamat Yayasan :Jl. Abu Bakar Lambogo No. 53 Kota Parepare  
SulSel Tlp 0421-21174 Fax (0421) 21174 Kode  
Pos 91131

h) Status Tanah : Milik Yayasan

i) Luas Tanah : 10.476 M<sup>2</sup>

### b. Visi dan Misi

#### Visi :

“Menyiapkan sumber daya manusia yang religious cerdas, Trampil, mandiri dan berwawasan luas kedepannya”.

#### Misi :

- Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau saing dan berketable.
- Mengembangkan pendidikan yang memadukan kemantapan imtaq, kedalaman ilmu, Akhlak al-karimah dan keluasan wawasan.
- Membekali santri dengan keterampilan kerja, semangat kompetitif dan jiwa wirausaha.

### c. Potensi Pesantren

Luas tanah keseluruhan: 10.476 M<sup>2</sup>

Tabel 4.1 Tanah Pondok Pesantren Menurut Status (meter persegi)

Status Tanah	Wakaf	Luas Tanah	Sertifikat	Luas Tanah	No. Sertifikat	No. Pendaftaran	No. Akte
	Sudah *AIW	Belum		Ada	T. Ada		
Yayasan			10.476 M <sup>2</sup>	Ok			

*Sumber Data Dokumen Tabel Tanah Pondok Pesantren Menurut Status (Meter Persegi)*

Tabel 4.2 Penggunaan Tanah (Meter Persegi)

Penggunaan Tanah	Luas
Bangunan	3000m <sup>2</sup>
Lapangan olahraga	1000m <sup>2</sup>
Kebun	1500m <sup>2</sup>

Dipakailainnya	-
Belumdigunakan	-
Jumlah	4500m <sup>2</sup>

*Sumber Data Dokumen Penggunaan Tanah (Meter Persegi)*

Data santri yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren 2020/2021

Yang Tinggal Di Asrama/Pondok Tahun 2020/2021			
Jenjang	L	P	Jumlah
MI	20	32	52
SD DDI	10	10	20
Mts	-	301	301
MA	-	200	200
	30	543	543

#### **d. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan (PTK)**

Adapun tenaga pengajar/pengasuh di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ditangani oleh 50 orang ustadz dan ustadzah dengan latar belakang pendidikan Pondok Pesantren Modern dan Salafi.

##### **a. Pembiayaan/ Keuangan**

Uang Infaq : Rp. 0,-

SPP setiap santri/bulan : Rp. 0,-

##### **b. Sistem/ Jadwal Kegiatan Belajar**

Kurikulum yang digunakan dari : Kurikulum 2013

Waktu Belajar : *Full Day*

#### **5. Daftar Sarana Dan Prasarana**

Salah satu modal penting dalam meningkatkan dan melancarkan suatu pelaksanaan kegiatan yaitu dengan fasilitas yang memadai. Begitupun di pondok pesantren, setiap lembaga baik formal maupun nonformal membutuhkan yang namanya fasilitas untuk membantu peserta didik dan pendidik agar bisa belajar

mengajar yang terarah dan efisien. Fasilitas pondok pesantren juga merupakan komponen pendidikan, yang sangat membantu untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun fasilitas yang ada di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu:

Tabel 4.3. Keadaan Fasilitas sarana

No	Ruangan atau Bangunan	Keadaan		Kondisi Fisik	
		Ada	T. Ada	Baik	Rusak
1	Ruang belajar/Kuliah untuk semua tingkatan	√		7	
2	Asrama/ Pondokan bagi santri	√			
3	Perumahan bagi guru dan Pembina	√		2	
4	Masjid	√		1	
5	Kantin	√		1	
6	Fasilitas Air Minum	√		1	
7	Gedung Serba Guna (Aula) 2 Buah	√		2	
10	Kantor untuk masing-masing unit dan jenjang pendidikan	√		-	
13	Laboratorium MIPA (Matematika dan IPA)	√		1	
14	Laboratorium Komputer	√		1	
15	Laboratorium Bahasa	√		-	
16	Workshop untuk keterampilan tata Busana dan Tata Boga	√		1	
17	Lapangan/Fasilitas Olahraga	√		1	
18	Marching Band	√		3	
19	Koperasi dengan berbagai unit usaha yang dimiliki (Kiosphon, pertokoan, simpan pinjam dll).	√		-	

Sumber data Dokumen Tabel Fasilitas sarana.

## Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: mail@iainpare.ac.id

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI**

Nama mahasiswa : Nurlina Bin Daharman  
 Nim : 17.1200.004  
 Fakultas/prodi : Tarbiyah/pba  
 Judul : Eksistensi pembelajaran *qira'ah al- kutub* di pondok pesantren  
 DDI Ujung Lare Kota Parepare.

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Pedoman Wawancara Permasalahan 1**

- 1) Bagaimana latar belakang adanya pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 2) Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 3) Tujuan yang hendak dicapai dengan diterapkannya pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 4) Kitab apa saja yang diajarkan di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 5) Adakah target khusus yang harus dicapai santri dalam pelaksanaan pembelajaran *qira'ah al- kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?

- 6) Adakah target khusus yang harus dicapai santri dalam pelaksanaan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 7) Bagaimana bentuk persiapan anda dalam pelaksanaan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 8) Apa harapan anda kedepannya dalam pengembangan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 9) Berapa maksimal waktu yang anda gunakan untuk mengefektifkan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?

#### **B. Pedoman wawancara permasalahan ke-2**

- 1) Apa kelebihan pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 2) Apa saja faktor pendukung dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 3) Apa saja faktor penghambat dalam proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 4) Bagaimana keaktifan santri mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 5) Apakah waktu yang digunakan dalam proses belajar sudah memadai sedangkan kita lihat pembelajaran diwaktu subuh menggunakan waktu yang sangat sedikit. Bagaimana cara mengefektifkan penggunaan waktu tersebut ?
- 6) Apakah ketika proses pembelajaran telah tiba kemudian guru yang telah dijadwalkan pada waktu itu tidak sempat hadir/berhalangan untuk mengajar, apakah ada alternatif lain untuk mengisi kekosongan waktu tersebut?.

### C. Pedoman wawancara permasalahan ke-3

- 1) Bagaimana upaya anda untuk mempertahankan eksistensi pembelajaran *qira'ahal-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 2) Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan santri dalam memahami pembelajaran *qira'ahal-kutub* di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 3) Metode apa saja yang digunakan untuk mempermudah anda dalam menyampaikan maupun memahami pembelajaran *qira'ahal-kutub*?
- 4) Tips apa yang digunakan untuk mengembangkan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh santri khususnya pada pembelajaran *qira'ahal-kutub*?
- 5) Bagaimana cara menumbuhkan minat belajar *qira'ahal-kutub* bagi santri yang tidak memiliki ketertarikan mempelajari *qira'ahal-kutub*?
- 6) Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi keterlambatan santri dalam memahami penjelasan materi *qira'ahal-kutub*?

Parepare, 9Februari 2021

Mengetahui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



H. M. Iqbal Hasanuddin, M.Ag  
18720813 2000003 1 002



Dr. Kaharudin, S.Ag., M.Pd.I  
19730321 200801 1 024

## Lampiran 3


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Alamat : Jl. Arafat Blok No. 08 Binuwang Parepare 9122 ☎ (0421) 213491 Fax 244924  
 P.O. Box 909 Parepare 91200 website : www.iainparepare.ac.id mail@iainparepare.ac.id

---

Nomor : B.1481/In.39.5.1/PP.00.9/05/2021  
 Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
 Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare  
 C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 di -  
 Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

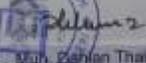
Nama	: Nurfina Bin Daharman
Tempat/Tgl. Lahir	: Lemo Baru, 06 Mei 1999
NIM	: 17.1200.004
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Lemo Baru, Kec. Binuang, Kab. Polman

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"Eksistensi Pembelajaran Qira'atul Kutub Di Pondok Pesantren DDI Lili Banat Ujung Lare' Kota Parepare"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2021. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkensen dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 10 Juni 2021  
 Wakil Dekan I,  
  
 Muhi Zahlan Thawib



Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Dekan Fakultas Tarbiyah

## Lampiran 4

SRN IP000285



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jalan Negeri Nomor 28 Telp (0411) 31894 Faksimili (0411) 37129 Kode Pos 91211, Email : @pareparipareparekota.go.id

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
 Nomor : 391/IP/DPM-PTSP/6/2021

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penetapan Rekomendasi Penelitian.  
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
 NAMA : **MURLINA BIN DAHARMAN**  
 UNIVERSITAS/LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
 Jurusan : **PENDIDIKAN BAHASA ARAB / TANSIBYAH**  
 ALAMAT : **LESHO BARU, KEC. BINJANG KAB. POLEWALI MANDAR**  
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JURUSAN PENELITIAN : **EKSISTENSI PEMBELAJARAN QUR'ANUL KUTUB DI PONDOK PESANTREN DOI LIL BANAT UJUNG LARE**

LOKASI PENELITIAN : **PONDOK PESANTREN DOI LIL BANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

WAKTU PENELITIAN : **17 Juni 2021 s.d. 17 Juli 2021**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang – undangan

Dibuatkan di: Parepare  
 Pada Tanggal: 18 Juni 2021

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE**

**HL. ANDI RUSIA, S.H.MH**

Tempat: : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**  
 NIP : **19620910 398101 2 001**



**PAREPARE**

**Biaya : Rp. 0,00**

• UU No. 11 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 3  
 • Sebelum diterbitkan dan/atau Dokumen Elektronik haruslah memiliki notifikasi dari suatu lembaga yang sah  
 • Dokumen ini telah diarsipkan secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BKAP**  
 • Dokumen ini dapat diakses kembali dengan melakukan **id** dokumen **CPN/PTSP** Kota Parepare (GK) pada





## Lampiran 5


**مركز دار الدعوة والارشاد**  
**PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI)**  
**UJUNG LARE KOTA PAREPARE**

Alamat: Jln. Jln. Babar Larengi No. 21 Kota Parepare Prov. Sul Sel Telp. 0412-2274 Fax 0412-2274 Email: PDI@DDI

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

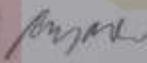
Nomor: S-42/PP-DDI/VIII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, memohonkan bahwa:

Nama	: NURLINA BIN DAHARMAN
Universitas	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Arab / Tarbiyah
Alamat	: Lemo Baru, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar

Berita nama tersebut telah melaksanakan penelitian dari tanggal 17 Juni 2021 s/d 17 Juli 2021 di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dengan judul: "Eksistensi Pembelajaran Qira'atul Kutub di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Muharram 1443 H  
 14 Agustus 2021 M  
 Pimpinan Pondok Pesantren,  
  
 AG. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA

PAREPARE

**Lampiran 6****SURAT KETERANGAN WAWANCACA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. KH. Abd. Halim K, MA.

Jabatan : Guru pembelajaran *qira'ah al-kutub*

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *Qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan



Dr. KH. Abd. Halim K, MA

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Akib D, MA.

Jabatan : Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota  
Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
Dr. Akib D., MA

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Abdul Basit Mubarak Lc.

Jabatan : Guru pembelajaran *qira'ah al-kutub*

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira'ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
H.Abdul Basit Mubarak, Lc

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Lathief S.D.I., M.Pd.

Jabatan : KAMAR Mts DDI Ujung Lare Kota Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
Abdul Latief, S.Pd.I., M.Pd.

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurlela Halim S.Pd.I

Jabatan : Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

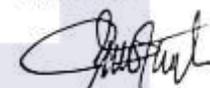
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan



Nurlela Halim S.Pd.I

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chairunnisa

Jabatan : Santri Kelas XI MA

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
Chairunnisa

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurlingga Ibrahim

Jabatan : Santri Kelas XI MA

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
Nurlingga Ibrahim

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Islamiyah

Jabatan : Santri Kelas XI MA

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
Islamiyah

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Amalia

Jabatan : Santri Kelas XI MA

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
Suci Amalia

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabila Mardianto

Jabatan : Santri Kelas XI MA

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2021

Informan

  
Salsabila Mardianto

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nursazkia

Jabatan : Santri Kelas VIII Mts

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2022

  
Nursazkia

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Husnul Khatimah Hasda

Jabatan : Santri Kelas VIII Mts

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2022



Husnul Khatimah Hasda

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nayla Az-zahra

Jabatan : Santri Kelas VIII Mts

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2022

  
Nayla Az-zahra

## SURAT KETERANGAN WAWANCACA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Aini Muthmainnah

Jabatan : Santri Kelas VIII Mts

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2022



Nurul Aini Muthmainnah

**SURAT KETERANGAN WAWANCACA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luthfiana

Jabatan : Santri Kelas VIII Mts

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurlina Bin Daharman

Nim : 17.1200.004

Fakultas : Tarbiyah

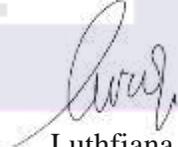
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:  
**“Eksistensi Pembelajaran *qira’ah al-kutub* di Pondok Pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare”** Sejak tanggal 17 Juni 2021 s.d 17 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2022

Informan

  
Luthfiana

**Lampiran 7**

Masjid Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada malam hari.



Suasana belajar kitab dalam pembelajaran *qira'ah al-kutub*.



Dr. Akib D., MA. (*Wawancara*)  
Sekretaris Pimpinan Pondok  
Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare  
pada Kamis 08 Juli 2021.



Dr. KH. Abd. Halim K., MA.  
(*Wawancara*) Pembina Pondok  
Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare  
pada Jumat 09 Juli 2021.



Proses pembelajaran *qira'ah al-kutub* di masjid pesantren DDI Ujung  
Lare Kota Parepare pada malam hari. Dokumentasi 24 Januari 2022.



Salsabila (*Wawancara*) di Masjid Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Rabu 23 Juni 2021.



Nurlela Halim S.Pd.I (*Wawancara*) Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Rabu 23 Juni 2021.



Abdul Lathief S.Pd.I., M.Pd. (*Wawancara*) di Ruang KAMAD Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Selasa 24 Juni 2021.



H. Abdul Basit Lc. (*Wawancara*) di Asrama Pembina Putra Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Rabu 23



Nurlingga Ibrahim (*Wawancara*) di Masjid Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Senin 23 Juni 2021.



Islamiyah (*Wawancara*) di Masjid Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Senin 23 Juni 2021.



Chairunnisa (*Wawancara*) di Masjid Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Senin 23 Juni 2021.



Suci Amaliah (*Wawancara*) di Masjid Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare pada Senin 23 Juni 2021.



Nurul Aini Muthmainnah  
(*Wawancara*)di Ruang Kepala Madrasah  
Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI  
Ujung Lare Kota Parepare pada Senin 24  
Januari 2022.



Husnul Khatimah Hasda (*Wawancara*)di  
Ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah  
Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota  
Parepare pada Senin 24 Januari 2022.



Nursazkia (*Wawancara*)di Ruang Kepala  
Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren  
DDI Ujung Lare Kota Parepare pada  
Senin 24 Januari 2022.



Nayla Az-zahra (*Wawancara*)di Ruang  
Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok  
Pesantren DDI Ujung Lare Kota  
Parepare pada Senin 24 Januari 2022.

## BIODATA PENULIS



Nurlina Bin Daharman, lahir pada tanggal 06 Mei 1999 di Lemo Baru Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Penulis adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Daharman dan Hasna. Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada Tahun 2006 di MIS DDI Lemo Baru Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, disekolah tersebut penulis menempuh pendidikan selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2011. Pada Tahun yang sama penulis menempuh pendidikan dalam lingkungan pondok Pesantren di MTS Alwasilah Lemo Kab. Polewali Mandar dan selesai pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di lingkungan pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dan bersekolah selama 3 tahun di MA DDI Kanang dan selesai pada Tahun 2017.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di MA DDI Kanang maka penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota Parepare yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis mengambil program starata satu di Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Bahasa Arab dan selesai pada tahun 2022, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi):

**“Eksistensi Pembelajaran *Qira’ah al-kutub* Di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”.**

Selama menempuh pendidikan di kota Parepare, penulis bergabung di beberapa organisasi ekstra kampus, seperti: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan bergabung di lembaga kedaerahan yaitu SUMPA PATTAE’.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.